

**PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL PADA  
PESERTA DIDIK KELAS V MELALUI PENDIDIKAN  
PANCASILA DI SDN 1 PAKUNDEN PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh :

**YAHYA BINAR UNSYAYAINI**  
NIM. 203200128

**IAIN**  
**PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Unsyayaini, Yahya Binar.** 2024. *Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V Melalui Pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M. Pd.I.

**Kata Kunci:** Pembentukan, karakter peduli sosial, pembiasaan, peserta didik.

Peduli sosial merupakan karakter yang perlu dibiasakan pada peserta didik sejak dini di usia sekolah dasar. Karakter peduli sosial dapat membantu peserta didik untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki rasa peduli terhadap orang lain. Namun pada saat ini ada beberapa peserta didik yang kurang memiliki rasa peduli terhadap temannya seperti tidak mau membantu teman yang kesulitan, sering bertengkar, dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Oleh karena itu, pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik dapat dilakukan dengan pembiasaan agar mereka menjadi terbiasa untuk melakukan tindakan-tindakan yang menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan (1) pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V melalui pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo; dan (2) faktor pendukung dan faktor penghambat pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V melalui pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo.

Adapun penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V melalui pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo dilakukan dengan pembiasaan sikap tolong menolong, pembiasaan sikap tenggang rasa atau empati, pembiasaan melakukan aksi sosial, dan pembiasaan membangun kerukunan. Peserta didik kelas V juga sudah menunjukkan pembiasaan sikap tolong menolong, sikap tenggang rasa atau empati, melakukan aksi sosial, dan membangun kerukunan tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah. (2) Faktor pendukung dalam pembiasaan sikap tolong menolong, sikap tenggang rasa atau empati, melakukan aksi sosial, dan membangun kerukunan peserta didik kelas V yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan pengaruh media sosial.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yahya Binar Unsyayaini

NIM : 203200128

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V  
Melalui Pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 01 April 2024

Pembimbing

**Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M. Pd.I**  
NIP. 197207091998032004

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Ulum Fathmahnik, M. Pd**  
NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yahya Binar Unsyayaini  
NIM : 203200128  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V Melalui Pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 30 April 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 06 Mei 2024

Ponorogo, 06 Mei 2024

Mengesahkan

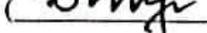
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Mukhlison Efendi, M.Ag  
Penguji I : Arif Rahman Hakim, M.Pd  
Penguji II : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M. Pd.I

()  
()  
()

## **SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yahya Binar Unsyayaini

NIM : 203200128

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V  
Melalui Pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia bahwa naskah skripsi ini dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 20 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



**Yahya Binar Unsyayaini**

NIM. 203200128

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yahya Binar Unsyayaini

NIM : 203200128

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V  
Melalui Pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 03 April 2024

Yang Membuat Pernyataan



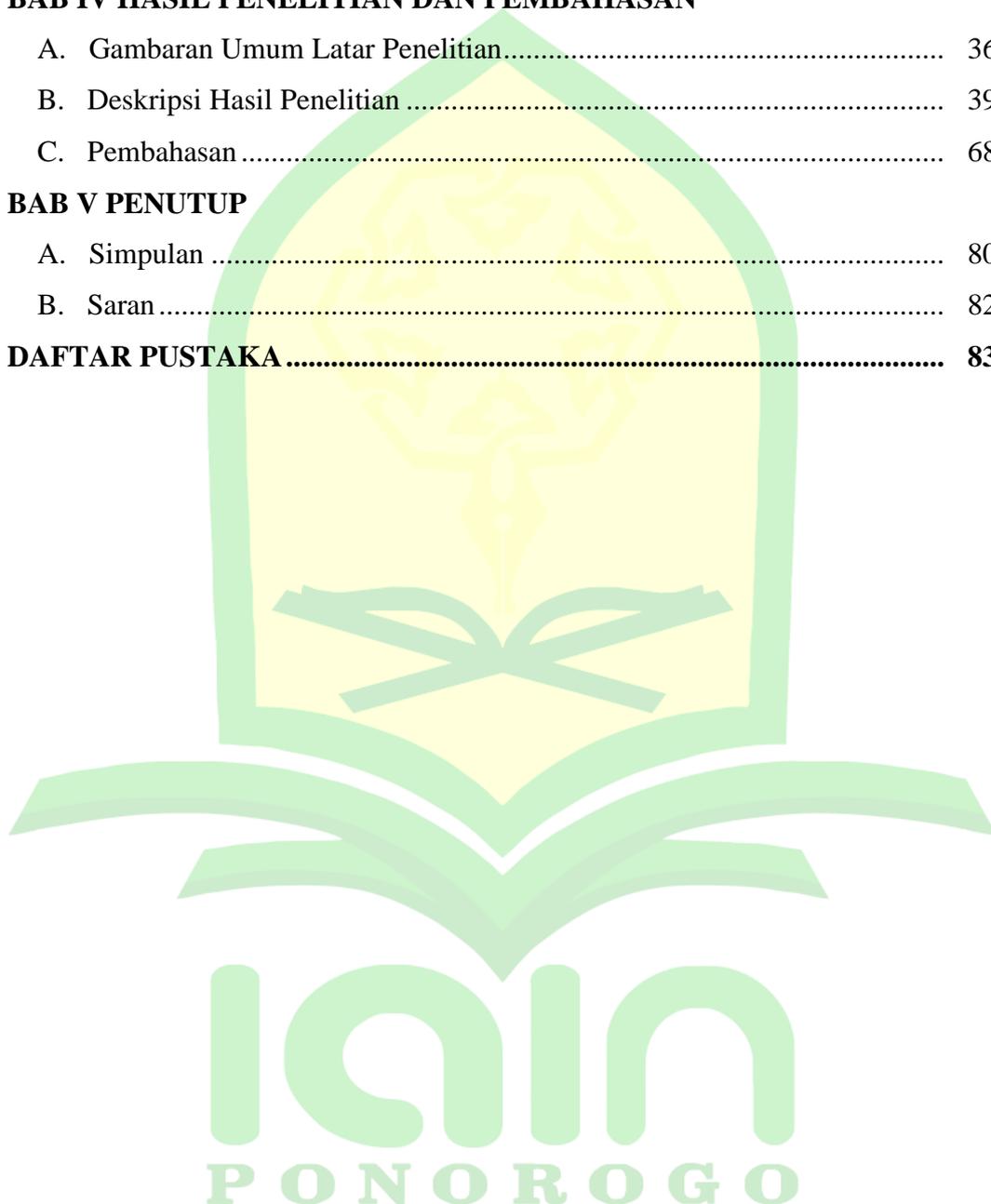
**Yahya Binar Unsyayaini**

NIM. 203200128

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian .....	4
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Sistematika Pembahasan .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori .....	8
1. Pengertian Pembentukan .....	8
2. Pembentukan Karakter .....	9
3. Pembentukan Karakter Peduli Sosial .....	11
4. Peserta Didik SD .....	16
5. Pendidikan Pancasila.....	17
6. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Peduli Sosial.....	20
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	21
C. Kerangka Pikir.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
C. Data dan Sumber Data.....	29

D. Teknik Pengumpulan Data .....	30
E. Teknik Analisis Data .....	32
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian .....	34
G. Tahapan Penelitian .....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....	36
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	39
C. Pembahasan .....	68
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	80
B. Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	24
Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	38
Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Kelasnya.....	39



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir .....	27
Gambar 3.2 Komponen Analisis Data Model Interaktif .....	32



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia telah menekankan pentingnya pembentukan karakter pada peserta didik sejak awal kemerdekaan. Membentuk karakter bertujuan untuk mengembangkan sikap atau perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Guru harus berusaha dengan maksimal untuk membantu mengatasi masalah yang terjadi pada peserta didik, khususnya masalah yang berkaitan dengan karakter dalam diri peserta didik agar memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat.<sup>1</sup>

Pembentukan karakter adalah suatu proses yang dilakukan untuk membentuk perilaku peserta didik berdasarkan nilai karakter yang meliputi nilai moral, etika, dan sikap. Salah satu karakter yang sangat penting untuk dibentuk di masa sekarang yaitu karakter peduli sosial dalam lingkup sekolah. Karakter peduli sosial merupakan tindakan atau tingkah laku yang memperhatikan sesuatu dengan tujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di sekolah. Karakter peduli sosial mulai memudar di kalangan peserta didik, hal ini terbukti dari munculnya beberapa penyimpangan yang disebabkan karena kurangnya penanaman sikap peduli sosial antar peserta didik sehingga menimbulkan sikap egois, tidak peduli pada keadaan teman, dan kurangnya rasa peduli dalam menolong teman yang membutuhkan pertolongan.<sup>2</sup>

Peduli sosial merupakan salah satu karakter penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu, termasuk peserta didik sekolah dasar. Pembentukan karakter peduli sosial ditujukan untuk membentuk jiwa

---

<sup>1</sup> Frysca Amanda Putri, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 1585.

<sup>2</sup> Melani Septi Arista Anggraini, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya sekolah di SD Kotagede 3 Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan ke-SD-an* 3, no. 3 (2017): 152.

dermawan dan rasa peduli pada diri peserta didik baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.<sup>3</sup>

Karakter peduli sosial dapat diartikan sebagai sikap dan tindakan yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Peserta didik yang memiliki karakter peduli sosial akan memiliki rasa empati, simpati, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Namun kenyataannya, karakter peduli sosial mulai memudar khususnya di kalangan peserta didik.

Beberapa permasalahan yang terjadi di kalangan peserta didik seperti pertengkaran, tidak adanya rasa saling tolong menolong, dan tidak memiliki empati terhadap sesama.<sup>4</sup> Ada beberapa peserta didik di sekolah dasar yang acuh atau tidak peduli kepada temannya yang sedang kesusahan, tidak bertoleran kepada temannya, dan bersikap kasar sehingga menyakiti hati temannya. Hal itu adalah salah satu hilangnya karakter peduli sosial pada peserta didik.

Sekolah mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral peserta didik, yaitu melalui pendidikan Pancasila agar tercipta individu yang memiliki jiwa peduli sosial yang tinggi pada peserta didik. Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar. Pendidikan Pancasila memiliki tujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.<sup>5</sup> Pendidikan Pancasila memiliki peran yang strategis dalam membina serta membangun karakter bangsa khususnya pada karakter peduli sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Pancasila yang ingin membentuk peserta didik yang bermoral, berbudi pekerti luhur, memiliki rasa cinta tanah air, serta memiliki jiwa kepedulian sosial yang tinggi.

Pendidikan Pancasila pada materi gotong royong sesuai dengan karakter peduli sosial. Hal itu karena materi gotong royong dalam

---

<sup>3</sup> Yuni Isnaeni, "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS", *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 3 (2021): 664.

<sup>4</sup> Isma Fitriyatul Amaniyah, "Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah dan Pembelajaran IPS", *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2022): 81.

<sup>5</sup> Isti Septiani, "Implementasi Pendidikan Pancasila di SD Negeri Bakulan", *Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 1, no. 2 (2022): 37.

pendidikan Pancasila menekankan nilai-nilai kemanusiaan seperti saling membantu sesama, peduli terhadap kebutuhan orang lain, dan berbagi dalam kebaikan. Materi gotong royong dalam pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang bermoral, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Saat melaksanakan survei di SDN 1 Pakunden Ponorogo, peneliti melihat bahwa terdapat beberapa peserta didik khususnya kelas V yang tidak memiliki empati terhadap temannya. Seperti ada temannya yang terjatuh tetapi tidak ada yang menolongnya. Mereka bersikap acuh dan diam saja ketika melihat temannya kesusahan. Selain itu, juga terdapat temannya yang membutuhkan alat tulis seperti pensil atau polpen tetapi tidak ada yang mau meminjamkannya. Bahkan mereka pura-pura tidak tahu jika temannya itu sedang membutuhkan bantuan.<sup>6</sup>

Selain itu, peneliti juga memperoleh informasi di SDN 1 Pakunden Ponorogo bahwa ada beberapa peserta didik khususnya kelas V yang kurang memiliki sikap tolong menolong, sikap tengang rasa atau empati, dan kurang berpartisipasi terhadap kegiatan sosial di sekolah, serta kurang rukun dengan teman sebayanya. Maka, peserta didik harus dibiasakan untuk memiliki rasa kepedulian sosial kepada teman sebayanya atau kepada orang lain.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, guru harus memberi arahan dan landasan yang jelas untuk membentuk karakter peduli sosial kepada peserta didik melalui pendidikan Pancasila. Karena Pancasila memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar dan pedoman untuk pendidikan di Indonesia.<sup>8</sup> Pendidikan Pancasila bukan hanya tentang pengetahuan teoritis, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan sikap warga negara yang baik. Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk sikap kepedulian sosial yang kuat di kalangan peserta didik, apalagi dalam pendidikan

---

<sup>6</sup> Hasil Observasi di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 15 September 2023.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Deny di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 30 Oktober 2023.

<sup>8</sup> Ujang Suratno, *Pendidikan Pancasila Buku Ajar*, (Yogyakarta: K-Media, 2020), 25.

Pancasila terdapat materi gotong royong dengan tujuan untuk meningkatkan rasa kepedulian terhadap sesama.

Namun, dalam pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung tersebut yaitu di dalam lingkungan keluarga yang memberikan contoh positif dan lingkungan sekolah guru memberikan teladan yang baik pada peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya perhatian dari lingkungan keluarga serta pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan sekitar yang mungkin mendorong perilaku individualistik dan ketidakpedulian terhadap kebutuhan sosial.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V Melalui Pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada pembentukan karakter peduli sosial dan faktor pendukung serta faktor penghambat pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V melalui pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo.

## **C. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V melalui pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V melalui pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V melalui pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V melalui pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan tentang pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik melalui pendidikan Pancasila. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca atau pihak-pihak yang berkepentingan.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peserta Didik**

Peserta didik diharapkan mendapatkan pengalaman baru dalam proses belajar dan dapat meningkatkan rasa kepedulian sosial yang tinggi sehingga terbiasa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

###### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi atau masukan tentang pembentukan karakter peduli sosial. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai panduan untuk mengembangkan program pembelajaran yang mampu membentuk karakter peduli sosial peserta didik.

###### **c. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam memahami kebutuhan dan permasalahan peserta didik terkait kepedulian sosial. Selain itu, juga dapat membantu sekolah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi karakter peduli sosial pada peserta didik, sehingga

sekolah dapat menerapkan metode yang tepat untuk membentuk karakter peduli sosial pada peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi tambahan bagi para peneliti dan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

**F. Sistematika Pembahasan**

Berdasarkan untuk memperoleh hasil paparan penelitian yang mudah dibaca dan dipahami, maka peneliti merencanakan pengorganisasian laporan penelitian dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

Bab II yaitu kajian pustaka meliputi kajian teori yang memuat gambaran tentang pembentukan karakter religius peserta didik dan penerapan nilai Pancasila. Selain itu, juga meliputi kajian penelitian terdahulu dan kerangka pikir. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan teori yang dipergunakan untuk melakukan penelitian.

Bab III merupakan paparan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan penelitian.

Bab IV merupakan bab yang membahas hasil temuan penelitian atau dapat dikatakan analisis data yang meliputi paparan data umum dan data khusus. Adapun data umum yaitu berkaitan dengan gambaran umum SDN 1 Pakunden Ponorogo, yang meliputi sejarah berdirinya sekolah, profil sekolah, visi dan misi serta tujuan sekolah, sarana prasarana, daftar pendidik dan tenaga kependidikan, serta daftar peserta didik. Sedangkan data khususnya yaitu tentang pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V melalui pendidikan Pancasila, faktor pendukung dan faktor penghambat pembentukan karakter peduli sosial pada peserta

didik kelas V melalui pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo.

Bab V menyajikan berupa kesimpulan dan saran dari isi skripsi. Bab ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai bab V. Bab ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penulisan hasil penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir yaitu daftar pustaka yang berguna untuk memperlihatkan sumber referensi yang digunakan dalam penelitian dan menghormati hak cipta penulis sumber referensi.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Pengertian Pembentukan

Kata pembentukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses, cara, dan perbuatan membentuk.<sup>9</sup> Istilah pembentukan adalah proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh yang lebih baik atau yang diinginkan. Proses tersebut akan terbentuk melalui beberapa cara agar tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Proses pembentukan juga melibatkan berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>10</sup>

Kata pembentukan dapat memiliki berbagai arti tergantung pada konteksnya. Pembentukan dalam konteks umum mencakup segala sesuatu yang berkontribusi pada pertumbuhan dan pembelajaran seseorang. Sementara itu, dalam konteks pendidikan dan pengembangan pribadi, pembentukan melibatkan upaya sadar untuk membentuk individu menjadi manusia yang lebih baik, baik dari segi intelektual, emosional, maupun karakternya.

Pembentukan dalam konteks pendidikan yang dimaksud di sini yaitu pembentukan karakter. Pembentukan karakter merupakan proses yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dasar karakter pada seseorang untuk membangun kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat, dan akhlak yang terpuji.<sup>11</sup>

Jadi, dapat dipahami bahwa pembentukan adalah proses atau usaha yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dengan tujuan meningkatkan aspek-aspek tertentu dari seseorang.

---

<sup>9</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, (2016).

<sup>10</sup> Asep Eri Ridwan, "Kontribusi Lingkungan Terhadap Pembentukan Karakter Siswa", (Tesis Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).

<sup>11</sup> Yandri, "Pendidikan Karakter: Peranan dalam Menciptakan Peserta Didik yang Berkualitas", (Direktorat Guru Pendidikan Dasar, 2022).

## 2. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah proses untuk membentuk perilaku, sikap, dan cara pandang seseorang. Kata karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki individu atau seseorang dalam bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu.<sup>12</sup>

Menurut Simon Philips yang dikutip oleh Laksana, karakter merupakan sekumpulan nilai yang merujuk dalam suatu sistem yang menjadi landasan dari pemikiran, sikap, dan perilaku.<sup>13</sup> Jadi pengertian karakter berarti sikap yang menjadi watak, tabiat, dan bawaan seseorang yang menjadi dasar dari tindakan maupun perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter dapat dilihat dari seberapa besar nilai moral, etika, dan sikap seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Karakter yang kuat dan baik akan membawa dampak positif dalam kehidupan seseorang itu sendiri dan lingkungan di sekitarnya.

Jadi, pembentukan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai positif dalam diri seseorang, baik itu nilai-nilai moral, etika, maupun spiritual. Nilai-nilai tersebut kemudian akan membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik. Pembentukan karakter dapat terjadi di mana saja, baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pengalaman sejak kecil, mulai dari pembentukan moral hingga pembentukan sikap dan mental yang pada umumnya dilakukan sejak anak masih kecil karena lebih mudah untuk menyerap nilai-nilai yang positif. Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak.

---

<sup>12</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2022), 2.

<sup>13</sup> Sigit Dwi Laksana, "Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah", *MUADDIB* 5, no. 1 (2015): 172.

Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada anak melalui contoh dan perilaku yang baik, serta melalui bimbingan dan pengawasan. Karena orang tua menjadi model yang pertama dan paling berpengaruh bagi anak untuk memberi pengarahan dan teladan atau contoh yang baik.<sup>14</sup>

Guru juga dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didiknya melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan di sekolah. Karena guru memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter pada peserta didik di sekolah, sebab peserta didik akan mengikuti dan meniru semua tindakan gurunya.

Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan di sekolah. Karena pembentukan karakter salah satu wujud dari upaya pemerintah untuk membentuk generasi muda selanjutnya yang berkarakter tinggi. Ada beberapa tujuan yang dikaitkan dengan pembentukan dan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Selain itu, tujuan pembentukan karakter di lingkungan sekolah adalah untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerjasama, dan kepedulian terhadap sesama.

---

<sup>14</sup> Elfi Yuliani Rochmah, "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajar", *Jurnal Al Murabbi* 3, no. 1 (2016): 49.

<sup>15</sup> Yuyun Yunarti, "Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter", *Jurnal Tarbawiyah* 11, no. 2 (2014): 267.

### 3. Pembentukan Karakter Peduli Sosial

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.<sup>16</sup>

18 nilai karakter yang dimaksud yaitu: (1) religius, (2) kejujuran, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial dan (18) bertanggung jawab.<sup>17</sup>

Salah satu nilai karakter yang sangat penting untuk diterapkan di masa sekarang adalah nilai karakter peduli sosial khususnya dalam lingkup sekolah. Tabi'in menyatakan bahwa karakter peduli sosial merupakan perilaku atau sikap seseorang yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain.<sup>18</sup> Peduli artinya memperhatikan atau menghiraukan, sedangkan sosial artinya segala hal tentang masyarakat atau kemasyarakatan. Peduli sosial adalah sikap atau perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.<sup>19</sup> Karakter peduli sosial juga bisa diartikan sebagai sikap atau perilaku yang baik terhadap orang lain.

Kepedulian sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan melakukan gerak sekecil apapun. Memiliki jiwa peduli sosial sangat penting bagi setiap orang, begitu juga pentingnya bagi seorang peserta didik.

<sup>16</sup> Achmad Dahlan Muchtar, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)", *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 53.

<sup>17</sup> Achmad Dahlan Muchtar, 54.

<sup>18</sup> Tabi'in, A, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial", *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017): 44.

<sup>19</sup> Sukatin, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 170.

Memiliki jiwa kepedulian sosial yang tinggi, mereka akan lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai.<sup>20</sup> Manusia mempunyai rasa empati, dan dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Oleh karena itu, pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang suka tolong menolong atau melakukan kepedulian sosial.<sup>21</sup>

Jadi, karakter peduli sosial merupakan perilaku seseorang yang memberikan perhatian dan pertolongan pada orang lain dengan dilandasi sebuah kesadaran. Selain itu, karakter peduli sosial diartikan empati pada orang lain yang dilakukan dalam bentuk memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan seseorang, perwujudan dari peduli sosial bisa berupa materi seperti memberi bantuan makanan, uang, tempat tinggal dan lain-lain, kemudian bersifat non materi seperti memberi dukungan, semangat, nasihat, atau hanya senyuman yang membuat tentram.<sup>22</sup>

Adapun indikator karakter peduli sosial yang dimiliki yaitu:<sup>23</sup>

a. Tolong menolong

Tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah manusia yang mempunyai kebutuhan dasar untuk menerima dan memberikan pertolongan. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sehingga ada keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang kesulitan. Manusia mempunyai rasa empati dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Oleh karena itu, pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang suka tolong menolong.

---

<sup>20</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 157.

<sup>21</sup> Sukatin, 171.

<sup>22</sup> Wiyani, N. A, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management: Konsep dan Aplikasi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018): 83.

<sup>23</sup> Fransina S Latumahina, *Jejak-Jejak Pengabdian Anak Negeri di Bumi Tengah-Tengah*, (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), 42-43.

b. Tenggang rasa atau empati

Tenggang rasa merupakan suatu sikap hidup dalam ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain.

c. Melakukan aksi sosial

Melakukan aksi sosial, artinya peserta didik dapat melakukan berbagai hal yang bermanfaat untuk orang lain. Peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam kegiatan sosial seperti menjenguk teman yang sakit, memberikan bantuan kepada teman yang kesulitan, dan bantuan yang sifatnya materil dan non materil.

d. Membangun kerukunan

Sekolah dan peserta didik membangun iklim yang saling menjaga kerukunan sehingga peserta didik dapat memahami pentingnya nilai kerukunan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Upaya pembentukan karakter peduli sosial perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Pembentukan karakter peduli sosial dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).<sup>24</sup>

Pada tahap pertama yaitu pengetahuan (*knowing*), peserta didik diperkenalkan materi yang berkaitan dengan karakter peduli sosial. Mereka akan memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan kepedulian sosial. Setelah memperoleh pengetahuan, kemudian peserta didik didorong untuk melaksanakannya (*acting*) melalui kegiatan praktik yang berkaitan dengan materi peduli sosial.

Tahap terakhir adalah pembiasaan. Ketika tindakan-tindakan peduli sosial dilakukan secara konsisten dan berulang, hal itu menjadi

---

<sup>24</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 38.

bagian dari karakter dan identitas seseorang. Peserta didik perlu didorong untuk menjadikan kepedulian sosial sebagai kebiasaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal itu berarti karakter peduli sosial tidak akan tumbuh dengan tiba-tiba dan bersifat instan, tetapi justru memerlukan pembiasaan (*habituation*) secara terus menerus.<sup>25</sup>

Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan, dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Oleh karenanya, menurut para pakar metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan dan kepribadian anak. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku peduli sosial.<sup>26</sup>

Jadi, hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter peduli sosial terhadap peserta didik yaitu dengan metode pembiasaan seperti membantu teman yang mengalami kesulitan, saling berbagi makanan, selain itu tolong menolong kepada warga lain yang ada di lingkungan sekolah ataupun masyarakat.<sup>27</sup>

Metode pembiasaan dalam membentuk karakter peduli sosial merupakan metode yang tepat. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.<sup>28</sup> Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian. Sebab, pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan

---

<sup>25</sup> Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), 22.

<sup>26</sup> Heri Gunawan, 93-94.

<sup>27</sup> Irawati Nuraeni, "Upaya Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar" *Jurnal Of Social Science and Education* 3, no. 1 (2022): 5.

<sup>28</sup> Sukatin, 173.

terpatri kuat diingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak mudah untuk dirubah.

Teori Albert Bandura yang dikutip oleh Herpratiwi dikenal dengan teori *observational learning* (belajar pengamatan) atau *social learning* (belajar sosial).<sup>29</sup> Teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat dipelajari melalui observasi terhadap perilaku orang lain. Perilaku yang dipelajari ini disebut dengan modeling. Melalui modeling, individu akan memperhatikan, mengingat, dan meniru perilaku model yang diamatinya.

Berbicara tentang *modelling* atau *observational learning* tentu tidak terlepas dari objek yang diamati atau model itu sendiri. Bandura mengklasifikasikan model menjadi tiga jenis, di antaranya:<sup>30</sup>

- a. *Live Model* (Model Hidup), merupakan model yang dapat dilihat secara langsung dan nyata tanpa perantara apa pun, misalnya perilaku orang tua di rumah, guru, teman sebaya atau orang lain yang dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.
- b. *Symbolic Model* (Model Simbol), model yang berasal dari suatu perumpamaan atau gambaran tingkah laku yang disajikan melalui media. Misalnya cerita buku, radio, TV, film, internet atau media sejenisnya.
- c. *Verbal Description Model* (Deskripsi Verbal), model yang dinyatakan melalui uraian kata (verbal) atau instruksi-instruksi. Misalnya, petunjuk atau arahan untuk melakukan sesuatu.

Teori ini dapat diterapkan dalam pembentukan karakter peduli sosial dengan menunjukkan teladan yang baik, memberikan penghargaan atas perilaku peduli sosial, dan menciptakan lingkungan yang menunjukkan perilaku peduli sosial. Pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan *live model* atau model hidup. Model hidup dalam penelitian ini adalah guru. Hal ini karena model hidup dapat memberikan contoh langsung tentang bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku peduli terhadap sesama.

<sup>29</sup> Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 7.

<sup>30</sup> Qumruin Nurul Laila, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura", *Jurnal Program Studi PGMI* 3, no. 1 (2015): 29.

#### 4. Peserta Didik SD

Peserta didik adalah anak yang menerima didikan dari pendidik agar dapat mengembangkan karakter dalam dirinya yang mencerminkan potensi, minat, dan bakat yang dimiliki.<sup>31</sup> Secara general, peserta didik jika ditinjau dari lingkungan pendidikan dapat diistilahkan menjadi tiga. Peserta didik dalam lingkungan keluarga diistilahkan sebagai anak, dalam lingkungan sekolah diistilahkan sebagai siswa, sedangkan di lingkungan masyarakat diistilahkan sebagai anak warga atau warga yang masih anak-anak.

Peserta didik SD adalah anak yang berusia 6-12 tahun dan mengikuti pendidikan formal di jenjang Sekolah Dasar atau SD. Peserta didik SD mengikuti proses belajar mengajar untuk menumbuhkembangkan potensinya.<sup>32</sup>

Anak yang berusia 6-12 tahun, dunianya lebih banyak di sekolah dan di lingkungan sekitar. Pada masa ini, anak dituntut untuk mampu bergaul, bekerja sama, dan membina hubungan baik dengan teman sebaya, saling menolong dan membentuk kepribadian sosial. Anak diharapkan belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta dengan teman sebayanya. Pergaulan anak di sekolah mungkin diwarnai perasaan senang karena temannya itu baik budi, tetapi mungkin diwarnai oleh perasaan tidak senang karena teman sebayanya tersebut suka mengganggu atau nakal.<sup>33</sup>

Masa anak usia 6-12 tahun ini diharapkan memiliki sikap sosial yang demokratis dan menghargai hak orang lain, misalnya mengembangkan sikap saling tolong menolong, sikap tenggang rasa, mau bekerja sama dengan orang lain, dan toleransi terhadap orang lain.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Fauzan Umam, *Berbincang Pendidikan Karakter Peduli Sosial dengan Muhammad al-Utsaimin*, (Jakarta: Guepedia, 2022), 57.

<sup>32</sup> Kamaliah, "Hakikat Peserta Didik", *Educational Jurnal:General and Specific Research* 1, no. 1 (2021): 53.

<sup>33</sup> Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*, (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2014), 68-69.

<sup>34</sup> Elfi Yuliani Rochmah, 72.

Peserta didik SD memiliki sifat yang mudah dibentuk. Pada masa ini, peserta didik masih belum memiliki banyak pengalaman hidup sehingga mereka lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting untuk memberikan contoh dan bimbingan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat membentuk karakter yang positif dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik juga perlu dibiasakan melakukan hal-hal yang baik agar hal-hal tersebut menjadi bagian dari dirinya.

## 5. Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan di semua jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Karakteristik dari mata pelajaran pendidikan Pancasila adalah sebagai pendidikan nilai dan moral. Pendidikan Pancasila menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada sistem nilai.<sup>35</sup>

Pancasila merupakan landasan tertinggi dalam tata negara bangsa Indonesia. Secara etimologis, Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta. *Panca* artinya lima, sedangkan *sila* artinya dasar, sendi, atau unsur. Jadi, Pancasila mengandung arti lima dasar, lima sendi, atau lima unsur.<sup>36</sup>

Pancasila sebagai ideologi negara memiliki peranan penting dalam memberi arah serta landasan bagi tata kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia. Pancasila sebagai pandangan hidup juga memiliki arti sebagai pembangun karakter bangsa sekaligus kepribadian bangsa. Mengenai pembentukan karakter bangsa, nilai dalam Pancasila berpengaruh besar terhadap kualitas sumber daya manusia.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Heru Nurgiansah, "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 1 (2021): 35.

<sup>36</sup> Asep Sulaiman, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Bandung: CV. Arfino Raya, 2015), 13.

<sup>37</sup> Yohana Sianturi, "Penerapan Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari dan Sebagai Pendidikan Karakter", *Jurnal Kewarganegaraan*, 5 no. 1 (2021): 222.

Pancasila adalah cerminan diri bangsa, sehingga sudah sepatutnya warga Indonesia menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari salah satunya yaitu melalui dunia pendidikan.<sup>38</sup> Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya tujuan pendidikan Pancasila sebagaimana termuat dalam Surat Keputusan Dirjen Dikti Nomor: 38/DIKTI/Kep/2002, dijelaskan bahwa:

Tujuan pendidikan Pancasila mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan terwujud dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang mencerminkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari atas berbagai golongan agama, kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran diarahkan pada perilaku yang mendukung upaya terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.<sup>39</sup>

Materi dalam pendidikan Pancasila kelas V di sekolah dasar tentunya sangat beragam seperti budaya daerah Indonesia, melestarikan budaya daerah, mengenal karakteristik wilayah, gotong royong di lingkungan sekitar, dan praktik gotong royong di lingkungan sekitar.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pendidikan Pancasila memasukkan materi gotong royong pada kelas V yang berkaitan dengan karakter peduli sosial. Tujuan pembelajaran dari materi gotong royong tersebut yaitu untuk menyajikan contoh praktik gotong royong di lingkungan sekitar dan mempraktikkan gotong royong sebagai wujud bela negara di lingkungan sekolah dan sekitar.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Fira Ayu Dwiputri, "Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 no. 1 (2021): 1269.

<sup>39</sup> Ishaq, *Pendidikan Pancasila*, (Jakarta: Kencana, 2021), 11.

<sup>40</sup> Anisa Arum Padmawati, *Pendidikan Pancasila*, (Sukoharjo: CV Hasan Pratama, 2019),

Gotong royong adalah kegiatan tolong menolong atau saling membantu yang dilakukan secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama. Gotong royong sesuai dengan pengamalan sila ketiga Pancasila yang berbunyi “Persatuan Indonesia”. Sikap gotong royong harus dimiliki oleh setiap orang. Hal tersebut karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain.<sup>41</sup>

Mempelajari gotong royong dalam pendidikan Pancasila dapat membantu peserta didik untuk memahami makna gotong royong, mengembangkan sikap kerja sama, serta kepedulian sosial. Gotong royong bukan hanya tentang bekerja sama, tetapi juga tentang rasa saling tolong menolong, bahu membahu, dan tenggang rasa dalam menyelesaikan tugas bersama. Selain itu, peserta didik akan terbiasa untuk membantu orang lain tanpa pamrih. Mereka akan lebih peka terhadap situasi di sekitar dan selalu siap untuk membantu.

Tujuan dari gotong royong adalah untuk meningkatkan kebersamaan, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Bergotong royong juga bisa menjadi lebih kompak dan juga bisa lebih mengenal satu sama lain. Manfaat dari bergotong royong yaitu semua tugas yang dilakukan menjadi ringan, membuat setiap pekerjaan menjadi lebih ringan, mempererat rasa persatuan dan kesatuan, menyelesaikan pekerjaan dengan cepat, dan mengikat tali erat persaudaran antar sesama.<sup>42</sup>

Pada saat pembelajaran pendidikan Pancasila, guru biasanya menggunakan metode cooperative learning atau pembelajaran kooperatif dalam kegiatan belajar mengajar. Kata cooperative berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama, yaitu dengan saling membantu satu sama lain sebagai sebuah tim. Jadi, pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai belajar bersama-sama, saling membantu antara satu sama lain, dan memastikan bahwa setiap orang

---

<sup>41</sup> Anisa Arum Padmawati, 72-73.

<sup>42</sup> Darmawan Harefa, *Demokrasi Pancasila di Era Kemajemukan*, (Yogyakarta: Embrio, 2020), 37-38.

dalam kelompok mampu mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas yang telah ditentukan.<sup>43</sup>

Melalui metode cooperative learning (pembelajaran kooperatif), peserta didik dilatih untuk bekerja sama dengan temannya secara sinergis, integral, dan kombinatif. Selain itu, para peserta didik juga diajak menghindari sifat egois, individualis, serta kompetisi tidak sehat sedini mungkin agar masing-masing tidak mementingkan kepentingan pribadi dan kelompoknya.<sup>44</sup> Sehingga peserta didik dapat saling membantu, belajar bekerja sama, mengembangkan empati, dan meningkatkan rasa tanggung jawab.

Jadi, pendidikan Pancasila tidak hanya menjadi materi pelajaran formal di sekolah tetapi juga menjadi landasan untuk membentuk karakter peduli sosial yang kuat pada peserta didik. Melalui materi gotong royong peserta didik diajak untuk memahami pentingnya saling menghargai, saling membantu, dan saling peduli terhadap sesama. Peserta didik diharapkan dapat mempraktikkan atau menerapkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka nantinya akan terbiasa untuk mengimplementasikan sikap peduli sosial dalam perilaku mereka.

## **6. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Peduli Sosial**

Faktor pendukung pembentukan karakter peduli sosial:<sup>45</sup>

### **a. Lingkungan keluarga**

Orang tua merupakan faktor pendukung. Jika orang tua paham dan perhatian terhadap anaknya, maka orang itu akan ikut andil dalam mendidik anak menjadi lebih baik. Sehingga orang tua selalu berkomunikasi dengan pihak sekolah dan mendukung penerapan pendidikan karakter.

<sup>43</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 8.

<sup>44</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 37.

<sup>45</sup> Umar Faruk dan Eko Purwanto, *Intitusi-Intitusi dalam Khazanah Budaya dan Keislaman Budaya*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), 110-111.

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah juga sebagai pendukung karena karakter yang dibentuk bisa melalui guru, karena guru itu sebagai *role model* yang bisa dijadikan teladan yang baik oleh peserta didik.

c. Lingkungan masyarakat

Selain keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Jika anak berada dalam lingkungan masyarakat yang baik, maka kepribadian anak juga ikut baik. Karena masyarakat merupakan tempat pendidikan yang luas di mana seorang anak mencari jati dirinya.

Faktor penghambat pembentukan karakter peduli sosial:<sup>46</sup>

a. Lingkungan keluarga

Orang tua bisa menjadi penghambat dalam pembentukan karakter peduli sosial pada anak karena mereka terlalu sibuk bekerja, sehingga pemantauan dan interaksi yang dilakukan orang tua terhadap anak semakin minim.

b. Lingkungan sekolah

Guru dan staf sekolah yang tidak menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dapat membuat peserta didik mencontoh perilaku mereka.

c. Pengaruh media sosial

Penggunaan media sosial yang berlebihan dan tidak terkontrol dapat membuat peserta didik lebih fokus pada diri sendiri dan kurang peduli terhadap orang lain.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian dalam penelitian ini bertujuan untuk mengatasi aspek yang telah diungkap dan aspek yang belum diungkap. Maka diperlukan kajian penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Adapun hasil penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Vita Heni Wibowo pada tahun 2020 dengan judul “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peduli

---

<sup>46</sup> Heru Sujaryanto, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Untuk Membentuk Karakter Islami Siswa*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 85.

Sosial Siswa Melalui Kegiatan Jum'at Beramal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi” menunjukkan bahwa penanaman karakter peduli sosial dilakukan dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian atau pemantauan, dan hukuman atau sanksi. Strategi yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi salah satunya adalah dengan pengembangan budaya sekolah seperti dalam bentuk kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengkondisian.<sup>47</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahsan Masrukhan pada tahun 2016 dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri KotaGede 5 Yogyakarta” menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial di sekolah tersebut telah berjalan dengan baik yang meliputi integrasi dalam program pengembangan diri berupa kegiatan rutin, pengintegrasian dalam mata pelajaran dengan mengaitkan karakter peduli sosial, serta pengintegrasian dalam pengembangan budaya sekolah.<sup>48</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Novita Puspa Dewi pada tahun 2022 dengan judul “Analisis Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas V di SDN 03 Banyumanik 03” menunjukkan bahwa guru sebagai pendidik, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai motivator, dan guru sebagai evaluator. Selain itu juga terdapat faktor pendukungnya yaitu dari lingkungan keluarga dan sarana prasarana yang menunjang proses pembentukan nilai-nilai karakter siswa. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu lingkungan keluarga dan guru.<sup>49</sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Marjiyah pada tahun 2022 dengan judul “Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga” menunjukkan bahwa

---

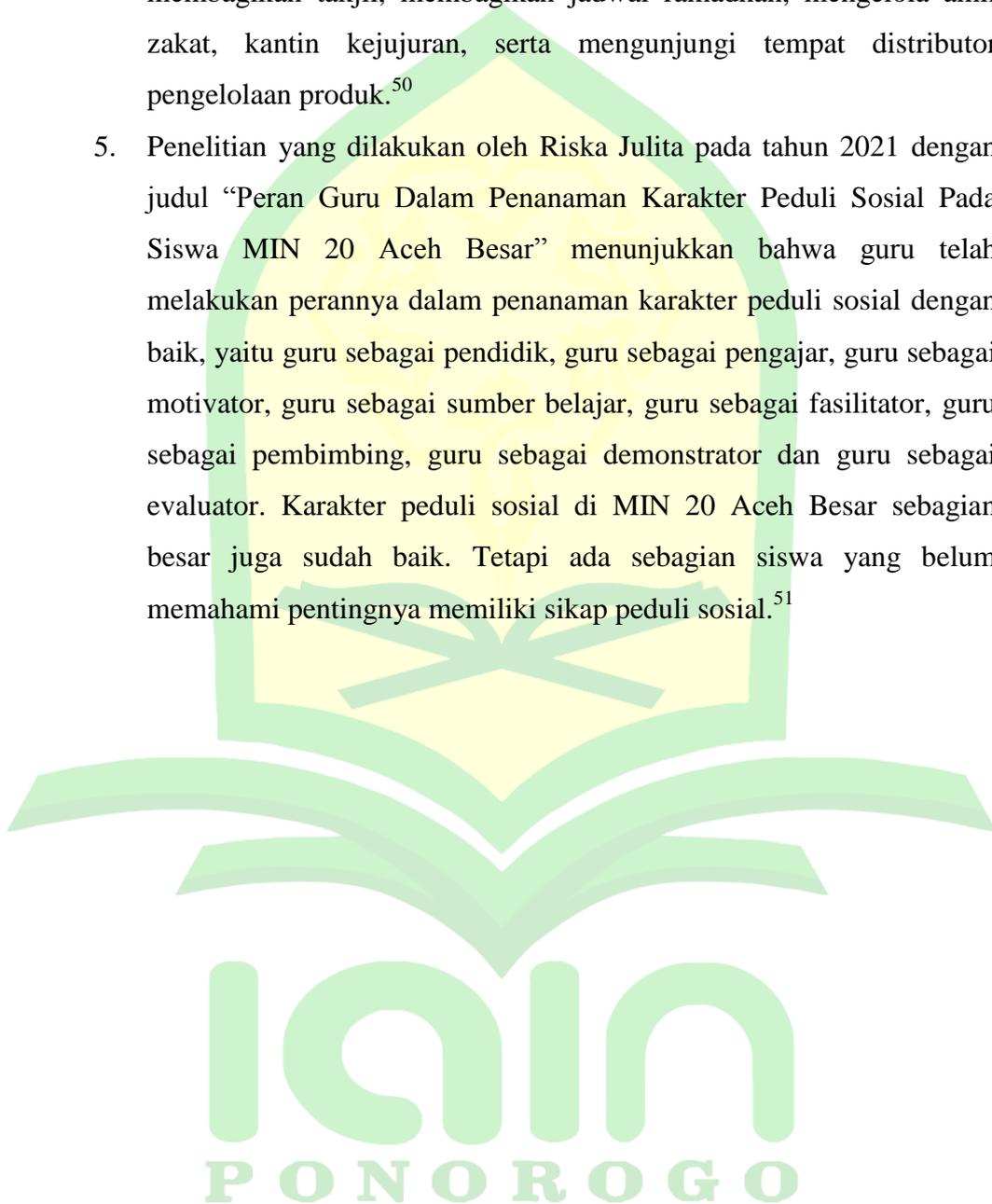
<sup>47</sup> Vita Heni Wibowo, “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Siswa Melalui Kegiatan Jum'at Beramal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi”, (Skripsi IAIN Ponorogo, 2020).

<sup>48</sup> Ahsan Masrukhan, “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta”, (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).

<sup>49</sup> Novita Puspa Dewi, “Analisis Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas V di SDN Banyumanik 03”, (Universitas Islam Sultan Agung, 2022).

pembelajaran IPS dilaksanakan dengan mengintegrasikan keilmuan yang lainnya bukan hanya sekedar teori saja. Namun diintegrasikan melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Seperti bakti sosial, membantu amal Usaha Muhammadiyah, membagikan takjil, membagikan jadwal ramadhan, mengelola amil zakat, kantin kejujuran, serta mengunjungi tempat distributor pengelolaan produk.<sup>50</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Julita pada tahun 2021 dengan judul “Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa MIN 20 Aceh Besar” menunjukkan bahwa guru telah melakukan perannya dalam penanaman karakter peduli sosial dengan baik, yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai motivator, guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai demonstrator dan guru sebagai evaluator. Karakter peduli sosial di MIN 20 Aceh Besar sebagian besar juga sudah baik. Tetapi ada sebagian siswa yang belum memahami pentingnya memiliki sikap peduli sosial.<sup>51</sup>



---

<sup>50</sup> Siti Marjiyah, “Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga”, (Skripsi UIN Saiffudin Zuhri Purwokerto, 2022).

<sup>51</sup> Riska Julita, “Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa MIN 20 Aceh Besar”, (Skripsi UIN Ar-Raniry Darrusalam Banda Aceh, 2021).

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Vita Heni Wibowo, 2020, Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Siswa Melalui Kegiatan Jum'at Beramal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi, IAIN Ponorogo.	a. Metode penelitian yang digunakan sama yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. b. Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang karakter peduli sosial.	a. Penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan karakter peduli sosial melalui kegiatan jum'at beramal, sedangkan fokus penelitian ini pada pembentukan karakter peduli sosial melalui pendidikan Pancasila. b. Lokasi penelitian terdahulu di MIN 1 Ngawi, sedangkan lokasi penelitian ini di SDN 1 Pakunden Ponorogo.
2.	Ahsan Masrukhan, 2016, Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri KotaGede 5 Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta.	a. Metode penelitian yang digunakan sama yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. b. Kedua penelitian ini juga sama-sama membahas tentang karakter peduli sosial.	a. Subjek penelitian terdahulu peserta didik kelas I - V, sedangkan subjek penelitian ini memfokuskan peserta didik kelas V. b. Lokasi penelitian terdahulu di SD Negeri Kotagede Yogyakarta, sedangkan lokasi penelitian ini di SDN 1 Pakunden Ponorogo.
3.	Novita Puspa Dewi, 2022, Analisis Peran	a. Metode penelitian yang digunakan	a. Penelitian terdahulu lebih fokus ke peran

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
	Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas V di SDN Banyumanik 03, Universitas Islam Sultan Agung.	<p>sama yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif.</p> <p>b. Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang pembentukan karakter</p> <p>c. Subjek penelitian ini sama-sama pada peserta didik kelas V.</p>	<p>gurunya, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada pembentukannya.</p> <p>b. Lokasi penelitian terdahulu di SDN Banyumanik 03, sedangkan lokasi penelitian ini di SDN 1 Pakunden Ponorogo.</p>
4.	Siti Marjiah, 2022, Pembentukan Karakter Peduli Melalui Pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.	<p>a. Metode penelitian yang digunakan sama yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif.</p> <p>b. Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang pembentukan karakter peduli sosial.</p>	<p>a. Subjek penelitian terdahulu memfokuskan peserta didik kelas IV, V, dan VI. Sedangkan subjek penelitian ini memfokuskan peserta didik kelas V.</p> <p>b. Lokasi penelitian terdahulu di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Sedangkan lokasi penelitian ini di SDN 1 Pakunden Ponorogo.</p>
5.	Riska Julita, 2021, Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa MIN 20 Aceh Besar, UIN Ar-	<p>a. Metode penelitian yang digunakan sama yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>a. Subjek penelitian terdahulu pada peserta didik kelas IV, V, dan VI. Sedangkan subjek penelitian ini memfokuskan peserta</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
	Raniry Darrusalam Banda Aceh.	b. Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang karakter peduli sosial.	didik kelas V. b. Lokasi penelitian terdahulu di MIN 20 Aceh Besar, sedangkan lokasi penelitian ini di SDN 1 Pakunden Ponorogo.

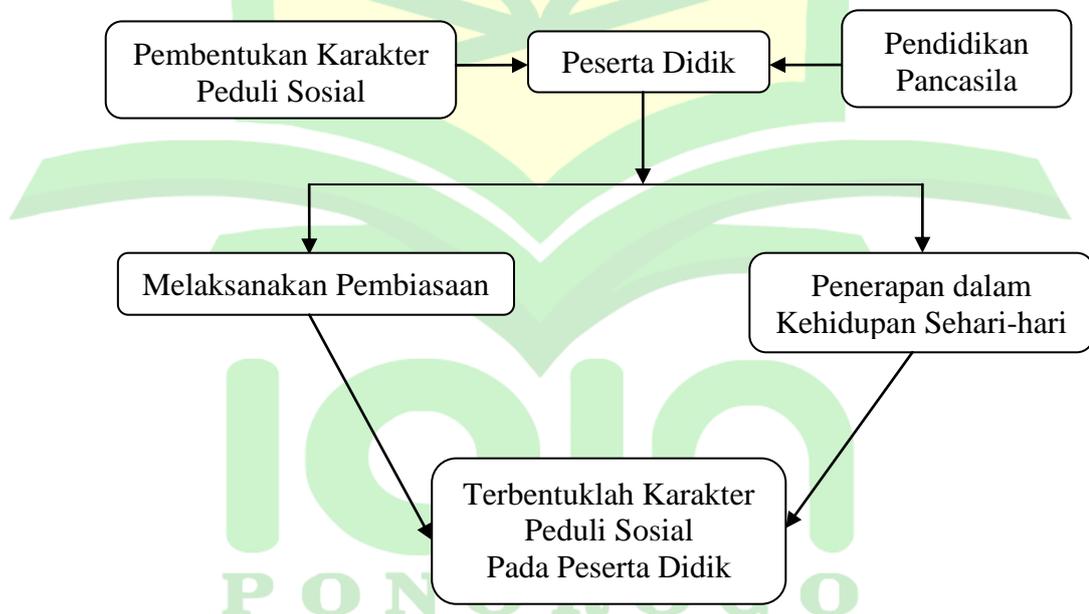


### C. Kerangka Pikir

Pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik adalah proses yang bertujuan untuk membentuk perilaku, sikap, dan nilai-nilai positif agar peserta didik menjadi seseorang yang memiliki rasa empati, tanggung jawab, tolong menolong dan berbagi.

Pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik melalui pendidikan Pancasila ini menjadi sangat penting. Karena dapat menciptakan individu yang bertanggung jawab, beretika tinggi, memiliki sikap saling menghargai dan berjiwa sosial yang tinggi.

Pendidikan Pancasila juga dapat membantu peserta didik untuk beretika dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati hak asasi manusia, menghargai keberagaman, berbudi pekerti yang baik, saling tolong menolong, dan berperilaku santun.<sup>52</sup> Oleh karena itu, dalam pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik melalui pendidikan Pancasila guru dapat melakukan metode pembiasaan. Berdasarkan uraian di atas, maka disusunlah bagan kerangka pikir dari penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir**

<sup>52</sup> Tia Yolanda Lubis, "Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik", (Universitas Negeri Medan, 2022).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka.<sup>53</sup> Penelitian kualitatif prinsipnya untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam.

Straus dan Corbin merinci bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.<sup>54</sup> Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci serta membedakannya dengan fenomena yang lain.<sup>55</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan situasi atau peristiwa yang diteliti.

Penelitian kualitatif memerlukan kesabaran, ketekunan, dan kemampuan dalam menginterpretasi data yang kompleks untuk menciptakan pemahaman yang mendalam. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berfokus pada

---

4. <sup>53</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018),

<sup>54</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Press, 2020), 19.

<sup>55</sup> Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), 8.

pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V melalui pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian itu dilakukan.<sup>56</sup> Penelitian ini akan dilakukan di SDN 1 Pakunden, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena pada saat melakukan survei di sekolah, terdapat beberapa peserta didik kelas V yang perilakunya tidak menunjukkan rasa peduli terhadap sesama. Seperti tidak rukun dengan teman sebayanya, tidak memiliki rasa empati ketika temannya sedang kesusahan, dan tidak ada yang menolong ketika temannya terjatuh.

Selain itu, alasan peneliti memilih sekolah tersebut karena pihak sekolah bersedia untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian, dan di sekolah juga belum pernah dilakukan penelitian mengenai pembentukan karakter peduli sosial melalui pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas V.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian adalah tanggal, bulan, dan tahun di mana kegiatan penelitian dilakukan.<sup>57</sup> Penelitian ini dilakukan pada tanggal 16 Februari 2024 – 05 Maret 2024.

## **C. Data dan Sumber Data**

Data merupakan suatu kumpulan informasi yang dapat diperoleh dari pengamatan langsung, bisa dalam bentuk angka, bentuk lambang atau berupa sifat.<sup>58</sup> Data utama penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 1 Pakunden Ponorogo untuk mengetahui pembentukan karakter peduli sosial melalui pendidikan Pancasila.

---

<sup>56</sup> Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 73.

<sup>57</sup> Wiratna Sujarweni, 73.

<sup>58</sup> Ilham Kamaruddin, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 49.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh atau diambil. Supaya peneliti lebih mudah memahami sumber data, maka dapat dengan mengingat tiga huruf singkatan P3 yaitu:<sup>59</sup>

1. *Person*, yaitu sumber data berupa orang yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau tertulis.<sup>60</sup> Adapun *person* dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas V, perwakilan peserta didik kelas V, dan perwakilan orang tua peserta didik SDN 1 Pakunden Ponorogo.
2. *Place*, yaitu sumber data berupa tempat atau lokasi.<sup>61</sup> Penelitian ini yang termasuk sumber data *places* adalah SDN 1 Pakunden Ponorogo.
3. *Paper*, yaitu sumber data berupa simbol, huruf, angka, gambar, atau simbol lainnya.<sup>62</sup> Contohnya seperti buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Jadi, sumber data adalah suatu hal yang dapat dijadikan sebagai sumber adanya informasi, dapat memberikan suatu data yang sesuai dengan tempat yang diteliti, serta data yang didapatkan relevan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan sesuatu proses memandang, mengamati, serta mencari dan “merekam” fenomena secara langsung di lapangan untuk tujuan tertentu.<sup>63</sup> Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh gambaran yang detail dan nyata mengenai situasi atau kondisi yang sedang diteliti.

Sesuai dengan jenis metode yang telah dipilih oleh peneliti, di sini peneliti harus turut berpartisipasi penuh dalam mengamati

<sup>59</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 57.

<sup>60</sup> Rifa'i Abubakar, 57.

<sup>61</sup> Rifa'i Abubakar, 57.

<sup>62</sup> Rifa'i Abubakar, 58.

<sup>63</sup> Hamdani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 124-125.

pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V melalui pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung.<sup>64</sup>

Mengenai penelitian ini, peneliti akan mewawancarai kepala sekolah untuk mengetahui lebih lanjut terkait profil sekolah, guru kelas V, dan peserta didik kelas V. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada kepala sekolah, guru kelas V, perwakilan peserta didik kelas V tentang pembentukan karakter peduli sosial. Peneliti juga memberikan pertanyaan kepada perwakilan orang tua peserta didik kelas V tentang karakter peduli sosial yang ditunjukkan anak ketika di rumah. Kemudian hasil wawancara tersebut akan dicatat dalam catatan untuk dijadikan data nantinya.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, prasasti, agenda dan sebagainya. Dokumentasi itu bisa berupa tulisan, gambar, ataupun karya-karya dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk suatu tulisan dapat dicontohkan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, cerita, kebijakan serta peraturan. Dokumentasi yang berbentuk gambar biasanya berupa foto, gambar hidup, sketsa dan lainnya. Sedangkan dokumentasi yang berbentuk karya seperti karya seni, yang dapat berupa gambar, film, dan patung.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> A. Muri Yusuf, *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), 372.

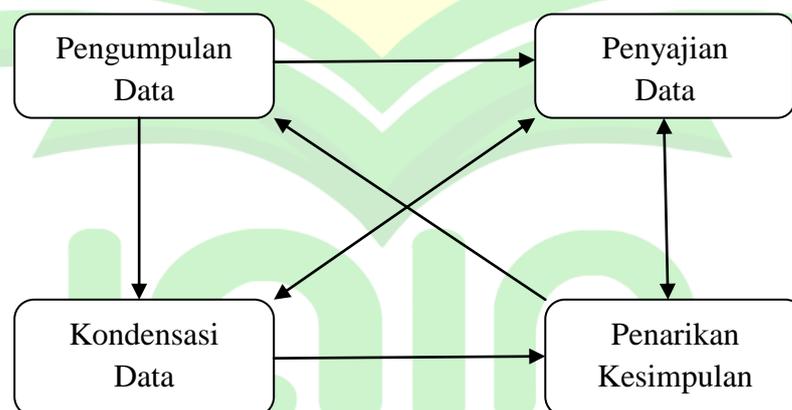
<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 254.

Teknik ini merupakan teknik terakhir yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti dapat mencari dan mengumpulkan data serta informasi tertulis yang akurat dari informan melalui foto dan dokumen penting yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sehingga dapat memperkuat hasil wawancara dan observasi yang dilaksanakan di SDN 1 Pakunden Ponrogo.

#### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses menganalisis memahami keseluruhan data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber, yaitu wawancara dan pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis data di lapangan.<sup>66</sup>

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori dari Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri atas empat alur kegiatan yaitu 1) pengumpulan data, 2) kondensasi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan. Agar lebih terperinci, langkah-langkah yang sesuai dengan teori Miles, Huberman, dan Saldana akan dipaparkan gambar bagan sebagai berikut:<sup>67</sup>



**Gambar 3.1** Komponen Analisis Data Model Interaktif

Berdasarkan gambar di atas melihatkan alur dalam analisis data kualitatif, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 245-253.

<sup>67</sup> Matius B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johny Saldana, *Qualitative Data Analysisi AMethods Sourcebook*, (Amerika Serikat: SAGE Publication Inc, 2014), 31.

## 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam proses penelitian di mana peneliti mengambil dan menggali informasi dari sumber yang berkaitan dengan fokus penelitian.<sup>68</sup> Data yang dikumpulkan adalah hasil dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN 1 Pakunden Ponorogo.

## 2. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakan dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian catatan-catatan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.<sup>69</sup>

## 3. Penyajian Data

Penyajian data dapat berupa uraian singkat, matrik, grafik, bagan, dan jaringan. Semua dirancang untuk mengumpulkan informasi yang terorganisir. Sehingga akan mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>70</sup>

## 4. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti akan mengolah data yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan dari menjawab pertanyaan penelitian.<sup>71</sup> Kesimpulan yang dihasilkan berdasarkan pengamatan terhadap sejumlah data. Data yang digunakan untuk menarik kesimpulan dapat berupa data teks, gambar, video, atau audio.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Proses analisis data kualitatif ini lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data daripada setelah pengumpulan data.<sup>72</sup>

<sup>68</sup> Matius B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johny Saldana, 31.

<sup>69</sup> Matius B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johny Saldana, 32

<sup>70</sup> Matius B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johny Saldana, 32.

<sup>71</sup> Matius B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johny Saldana, 32

<sup>72</sup> Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 38.

## F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengujian validitas dan reliabilitas pada penelitian kualitatif disebut dengan pemeriksaan keabsahan data.<sup>73</sup> Ada empat kriteria pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu, derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Pendekatan kualitatif memiliki delapan teknik pemeriksaan data dari empat kriteria tersebut, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, dan uraian rinci.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi membantu menghindari terjadinya kesalahan apabila hanya menggunakan satu metode khusus. Ada 4 jenis triangulasi, yaitu:<sup>74</sup>

### 1. Triangulasi Sumber

Berarti membandingkan dan mengecek balik informasi atau data yang diperoleh dari sumber atau informan yang berbeda.

### 2. Triangulasi Metode

Berarti menggunakan berbagai metode dalam pengumpulan data misalnya dengan wawancara mendalam, diskusi, atau melakukan observasi untuk menjawab pertanyaan penelitian.

### 3. Triangulasi Waktu

Berarti peneliti melakukan pengecekan data dengan waktu yang berbeda. Pengamatan tidak hanya dilakukan satu kali, tetapi beberapa kali dalam waktu yang berbeda.

### 4. Triangulasi Penyidik atau Peneliti

Berarti membandingkan dan mengecek informasi atau data yang diperoleh peneliti yang satu dengan peneliti yang lain.

<sup>73</sup> Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi", *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22, no. 1 (2016): 75.

<sup>74</sup> Julianty Pradono, *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Badan penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB), 2018), 41.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Pada triangulasi sumber, peneliti menggunakan sumber data atau informan untuk memperoleh informasi yang sama. Sedangkan pada triangulasi metode, dapat dilakukan dengan menggunakan pengumpulan data yang berbeda seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## **G. Tahapan Penelitian**

Menurut Lexy J. Moleong yang dikutip oleh Umar Sidiq, tahapan penelitian terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.<sup>75</sup>

### **1. Tahap Pra Lapangan**

Pada tahap pra lapangan ini ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informan
- f. Menyiapkan instrumen dan perlengkapan penelitian

### **2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian menggunakan metode yang telah ditentukan, yaitu:

- a) Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri
- b) Memasuki lapangan
- c) Mengumpulkan data

### **3. Tahap Analisis Data**

Tahap ini merupakan tahap di mana peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik dari informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya. Tahap ini diperlukan sebelum peneliti menulis laporan penelitiannya, yaitu sebagai berikut:

- a) Analisis selama dan setelah pengumpulan data
- b) Mengambil kesimpulan.

---

<sup>75</sup> Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, 23.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Penelitian

Deskripsi data umum yang ada di SDN 1 Pakunden Ponorogo antara lain sebagai berikut.

#### 1. Sejarah Berdirinya SDN 1 Pakunden Ponorogo

SDN 1 Pakunden Ponorogo merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di Kelurahan Pakunden, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Sekolah ini berdiri pada tahun 1951 yang berstatus negeri.

#### 2. Profil SDN 1 Pakunden Ponorogo

- |                             |   |
|-----------------------------|---|
| a. Nama Sekolah             | : SDN 1 Pakunden  |
| b. NSS                      | : 101051117007  |
| c. NIS                      | : 100070  |
| d. NPSN                     | : 20510694  |
| e. Alamat                   | : Jl. Ahmad Yani No. 14<br>Kel. Pakunden, Kec. Ponorogo,<br>Kab. Ponorogo, Kode Pos : 63416 |
| f. No. Telp                 | : (0352) 489500   |
| g. Email                    | : <a href="mailto:sdnpakundenponorogo@gmail.com">sdnpakundenponorogo@gmail.com</a>          |
| h. Akreditasi               | : A   |
| i. No. SK                   | : 173/BAP/S/M/K/KI/2017<br>Tanggal 23 November 2017   |
| k. Tahun Berdiri            | : 1951  |
| l. Gedung Sekolah Didirikan | : 1 Juli 1951   |
| m. Luas Tanah               | : 3030 m <sup>2</sup>   |
| n. Letak Geografis          | : 7°52'41" LS dan 111°27'45" BT   |

#### 3. Visi dan Misi Serta Tujuan SDN 1 Pakunden

##### a. Visi

Unggul dalam prestasi, berbudi pekerti, berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa.

### b. Misi

- 1) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan berbudi pekerti luhur.
- 2) Meningkatkan kemampuan dan etos kerja yang kompetitif.
- 3) Melaksanakan bimbingan belajar yang efektif, inovatif, kompetitif, kooperatif, dan kontinue.
- 4) Mendorong dan membantu siswa mengenali potensi yang dimiliki melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 5) Membangun kemitraan dengan masyarakat dan *stakeholders* serta solidaritas bagi kehidupan sekolah dan masyarakat.
- 6) Melaksanakan manajemen berbasis sekolah yang tangguh.
- 7) Menumbuhkan *learning school and learning organization*.
- 8) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 9) Mewujudkan lingkungan belajar yang berwawasan lingkungan.
- 10) Melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan.
- 11) Menanamkan kesadaran untuk menanam dan merawat tanaman.
- 12) Menanamkan kesadaran untuk melestarikan alam dan lingkungan sekitar.
- 13) Membudayakan siswa mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.

### c. Tujuan

Terselenggaranya layanan proses pendidikan yang berkualitas sehingga dapat menghasilkan lulusan yang unggul dalam prestasi, berbudi pekerti, berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa.

## 4. Sarana dan Prasarana SDN 1 Pakunden Ponorogo

### a. Sarana

SDN 1 Pakunden Ponorogo memiliki sarana yang lengkap yaitu terdapat lemari, komputer, printer, tempat sampah, jam

dinding, rak buku, rak hasil karya peserta didik, meja baca, kursi baca, kursi kerja, meja kerja, papan pengumuman, papan tulis, meja peserta didik, kursi peserta didik, meja guru, kursi guru, kursi pimpinan, meja pimpinan, kursi dan meja tamu, tempat cuci tangan, tempat tidur UKS, meja UKS, kursi UKS, catatan kesehatan peserta didik, perlengkapan P3K, timbangan badan, pengukur tinggi badan, speaker aktif, bell sekolah, peralatan bola basket, peralatan bola voli, peralatan ketrampilan, alat peraga, papan pajang, soket listrik, dan kontak listrik.

b. Prasarana

SDN 1 Pakunden Ponorogo juga memiliki prasarana yang lengkap yaitu terdapat aula sekolah, gudang, kamar mandi guru laki-laki, kamar mandi guru perempuan, kamar mandi peserta didik laki-laki, kamar mandi peserta didik perempuan, kantin, koperasi sekolah, laboratorium, ruang guru, ruang ibadah, ruang kelas I, ruang kelas II, ruang kelas III a, ruang kelas III b, ruang kelas IV a, ruang kelas IV b, ruang kelas V, ruang kelas VI a, ruang kelas VI b, ruang kepala sekolah, ruang perpustakaan, ruang TU, ruang UKS, dan tempat olahraga.

## 5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN 1 Pakunden Ponorogo

Berikut adalah nama-nama pendidik dan tenaga kependidikan di SDN 1 Pakunden Ponorogo:

**Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

No.	Nama	Jabatan
1.	Wijanarko	Kepala Sekolah
2.	Fitriana	Guru Wali Kelas I
3.	Fitria Soraya	Guru Wali Kelas II
4.	Wiji Prihatin	Guru Wali Kelas III A
5.	Suprapti	Guru Wali Kelas III B
6.	Ira Rokayah	Guru Wali Kelas IV A
7.	Ira Rokayah	Guru Wali Kelas IV B

8.	Jauharatun Niswah	Guru Wali Kelas V
9.	Rokhimah Khoeroh	Guru Wali Kelas VI A
10.	Rokhimah Khoeroh	Guru Wali Kelas VI B
11.	Bayu Akbar Pangaribowo	Guru Mata Pelajaran PJOK
12.	Deny Akhyar Syaifulloh	Guru Mata Pelajaran PAI
13.	Ayu Alfian Riza Umami	Tenaga Perpustakaan
14.	Priyadi Hariyanto	Penjaga Sekolah

#### 6. Data Peserta Didik SDN 1 Pakunden Ponorogo

Jumlah seluruh peserta didik di SDN 1 Pakunden Ponorogo yaitu 158. Peserta didik laki-laki berjumlah 83, sedangkan peserta didik perempuan berjumlah 75. Berdasarkan jumlah peserta didik dari masing-masing kelasnya akan dijabarkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Kelasnya**

No.	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Peserta Didik		
			L	P	Total
1.	Kelas I	I	9	13	22
2.	Kelas II	II	7	9	16
3.	Kelas III A	III	12	8	20
4.	Kelas III B	III	7	10	17
5.	Kelas IV A	IV	12	8	20
6.	Kelas IV B	IV	9	1	10
7.	Kelas V	V	15	9	24
8.	Kelas VI A	VI	8	12	20
9.	Kelas VI B	VI	5	6	11

#### B. Deskripsi Hasil Penelitian

Paparan data temuan dalam penelitian adalah pengungkapan dan pemaparan data maupun temuan yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan baik melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan

informan, observasi peneliti di lapangan maupun data-data yang berbentuk dokumentasi yang diperoleh peneliti.

Bab ini akan mendeskripsikan data hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti selama penelitian di SDN 1 Pakunden Ponorogo mengenai pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V melalui pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo dan faktor pendukung serta faktor penghamat pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V melalui pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo. Berikut adalah deskripsi hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan di SDN 1 Pakunden Ponorogo.

### **1. Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V Melalui Pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Wijanarko selaku kepala sekolah SDN 1 Pakunden Ponorogo mengenai pentingnya membiasakan sikap tolong menolong pada peserta didik beliau mengatakan bahwa:

Membiasakan sikap tolong menolong pada peserta didik sangat penting. Biasanya guru mencontohkan pembiasaan sikap tolong menolong itu dengan guru lainnya, seperti membawakan buku dengan jumlah yang banyak atau meminjamkan spidol papan tulis.<sup>76</sup>

Selain itu, beliau juga mengungkapkan tentang kebijakan sekolah dalam membiasakan sikap tolong menolong pada peserta didik sebagai berikut:

Kebijakan sekolah dalam membiasakan sikap tolong menolong itu dengan menanamkan nilai-nilai peduli kepada peserta didik yang diajarkan oleh guru kemudian menyampaikannya pada peserta didik. Biasanya guru mengimbau peserta didik untuk membantu teman yang kesulitan dalam hal apapun dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk membantu orang lain tanpa pamrih.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Bapak Wijanarko selaku Kepala Sekolah di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 19 Februari 2024.

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bapak Wijanarko selaku Kepala Sekolah di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 19 Februari 2024.

Sikap tolong menolong dalam diri peserta didik di SDN 1 Pakunden Ponorogo pastinya juga sudah tertanam dengan baik. Bapak Wijanarko berkata: “Semua peserta didik di sekolah ini insyaAllah sudah memiliki sikap tolong menolong kepada temannya yang membutuhkan bantuan. Namun juga masih ada satu atau dua peserta didik yang kurang memiliki sikap tolong menolong.”<sup>78</sup>

Selain pentingnya pembiasaan sikap tolong menolong pada peserta didik, pembiasaan sikap tenggang rasa atau empati pada peserta didik juga tidak kalah penting.

Bapak Wijnarko memaparkan hal tersebut sebagai berikut: “Membiasakan sikap tenggang rasa atau empati pada peserta didik juga sangat penting, karena mereka akan belajar untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain. Mereka juga akan merasakan apa yang orang lain rasakan.”<sup>79</sup>

Mengenai kebijakan sekolah tentang pembiasaan sikap tenggang rasa atau empati pada peserta didik Bapak Wijanarko berkata sebagai berikut: “Kebijakan sekolah dalam membiasakan sikap tenggang rasa atau empati itu biasanya dengan menjenguk teman sekelas yang sakit dan didampingi guru kelas masing-masing.”<sup>80</sup>

Namun, kebijakan sekolah dalam membiasakan sikap tenggang rasa atau empati tersebut tidak semua peserta didik yang ikut berpartisipasi. Hal itu diungkapkan Bapak Wijanarko pada saat wawancara di sekolah, beliau berkata: “Mungkin tidak semua peserta didik di sekolah ini ikut menjenguk temannya yang sakit, dikarenakan terkendala rumahnya yang jauh. Namun, peserta didik di sini ikut menyumbangkan uang untuk iuran.”<sup>81</sup>

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bapak Wijanarko selaku Kepala Sekolah di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 19 Februari 2024.

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bapak Wijanarko selaku Kepala Sekolah di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 19 Februari 2024.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Bapak Wijanarko selaku Kepala Sekolah di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 19 Februari 2024.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bapak Wijanarko selaku Kepala Sekolah di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 19 Februari 2024.

Selain pentingnya pembiasaan tenggang rasa atau empati, pembiasaan melakukan kegiatan aksi sosial pada peserta didik juga sangat penting. Melakukan aksi sosial dapat memberikan manfaat bagi peserta didik agar memiliki karakter yang peduli terhadap sesama, saling membantu sesama, dan mampu bekerja sama antar sesama teman.

Seperti yang dikatakan Bapak Wijanarko ketika wawancara di sekolah yaitu sebagai berikut: “Membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan aksi sosial itu juga penting, karena memiliki banyak manfaat, baik bagi peserta didik itu sendiri, maupun bagi lingkungannya.”<sup>82</sup>

Beliau juga mengungkapkan mengenai kebijakan sekolah dalam melakukan kegiatan aksi sosial. Hal ini dipaparkan oleh Bapak Wijanarko sebagai berikut: “Kebijakan sekolah dalam melakukan kegiatan aksi sosial itu biasanya fokus pada kegiatan sosial yang sederhana dan dekat dengan lingkungan sekolah.”<sup>83</sup>

Selain itu beliau juga mengungkapkan bahwa ada banyak kegiatan aksi sosial yang sudah dilakukan sekolah dengan melibatkan peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Wijanarko sebagai berikut: “Kegiatan bakti sosial saat kemah di lingkungan sekitar sekolah, kegiatan kerja bakti, kegiatan Jum’at beramal, dan kegiatan penggalangan dana yang terkena musibah.”<sup>84</sup>

Berdasarkan kebijakan tersebut, tentunya semua peserta didik di SDN 1 Pakunden Ponorogo turut berpartisipasi dalam melakukan kegiatan aksi sosial tersebut. Hal ini diungkapkan Bapak Wijanarko sebagai berikut:

Iya semua peserta didik di sekolah ini memang ikut berpartisipasi dalam kegiatan aksi sosial. Namun saat melakukan bakti sosial pada kemah kemarin hanya peserta

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bapak Wijanarko selaku Kepala Sekolah di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 19 Februari 2024.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Bapak Wijanarko selaku Kepala Sekolah di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 19 Februari 2024.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bapak Wijanarko selaku Kepala Sekolah di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 19 Februari 2024.

didik kelas IV, V, dan VI yang ikut mbak. Soalnya peserta didik kelas I, II, dan III belum cukup umur untuk mengikuti kemah.<sup>85</sup>

Selain itu, dalam membentuk karakter peduli sosial perlu membangun kerukunan pada peserta didik. Membangun kerukunan pada peserta didik sangatlah penting, hal tersebut ditegaskan Bapak Wijanarko sebagai berikut: “Membangun kerukunan memang penting dibiasakan pada peserta didik. Jadi, tugas guru di sini bukan hanya mengajar tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk hidup rukun dengan temannya.”<sup>86</sup>

Mengenai kebijakan sekolah untuk membangun kerukunan antar peserta didik juga diungkapkan oleh Bapak Wijanarko sebagai berikut:

Kebijakan sekolah untuk membangun kerukunan antar peserta didik itu dengan melakukan rapat kepada semua guru kelas. Jadi masing-masing guru kelas akan memberi informasi ketika rapat terkait peserta didiknya yang tidak rukun dengan temannya. Hal itu nantinya menjadi evaluasi bagi kami untuk melakukan strategi yang tepat untuk membangun kerukunan antar peserta didik.<sup>87</sup>

Mengenai pernyataan di atas pastinya semua peserta didik di SDN 1 Pakunden Ponorogo dapat membangun kerukunan antar temannya. Hal itu diungkapkan Bapak Wijanarko saat wawancara di sekolah bahwa: “Peserta didik di sini InsyaAllah rukun-rukun semua. Tetapi terkadang juga terdapat satu atau dua peserta didik yang bertengkar atau salah paham. Namun hal itu sudah biasa namanya juga anak-anak.”<sup>88</sup>

Jadi, dapat diketahui bahwa membiasakan sikap saling tolong menolong, sikap tenggang rasa, melakukan kegiatan aksi sosial, dan

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bapak Wijanarko selaku Kepala Sekolah di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 19 Februari 2024.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Bapak Wijanarko selaku Kepala Sekolah di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 19 Februari 2024.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bapak Wijanarko selaku Kepala Sekolah di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 19 Februari 2024.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Bapak Wijanarko selaku Kepala Sekolah di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 19 Februari 2024.

membangun kerukunan pada peserta didik sangatlah penting. Karena kebiasaan tersebut dapat membentuk karakter peduli sosial yang baik pada peserta didik. Mereka akan belajar untuk menjadi pribadi yang lebih peduli, bertanggung jawab, berwawasan luas, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Selain itu, mereka juga akan belajar untuk menghargai perbedaan dan dapat bekerja sama dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Wijanarko selaku Kepala Sekolah diperkuat dengan dokumentasi yang telah dilampirkan bahwa peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Wijanarko di Ruang Kepala Sekolah SDN 1 Pakunden Ponorogo.<sup>89</sup>

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Jauharatun Niswah atau yang biasa di panggil Ibu Ninis selaku guru wali kelas V beliau mengatakan bahwa:

Sikap tolong menolong sebelum pembelajaran pendidikan Pancasila pada materi gotong royong itu bisa dibiasakan dengan piket kelas. Jadi mereka itu nantinya bisa membantu satu sama lain untuk membersihkan kelas. Ada yang nyapu, membuang sampah, menghapus papan tulis, merapikan meja dan kursi. Selain itu, saya juga membiasakan anak-anak untuk membantu teman yang kesulitan dalam hal apapun dan saya juga mencontohkan hal itu bersama bapak ibu guru di sini.<sup>90</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa peserta didik kelas V saling tolong menolong ketika mendapat giliran piket kelas sebelum pembelajaran di mulai. Mereka membantu satu sama lain, ada yang menyapu, menghapus papan tulis, merapikan kursi dan meja, serta membuang sampah yang berserakan di kelas.<sup>91</sup>

Pembiasaan sikap tolong menolong tersebut pastinya sudah ditunjukkan peserta didik kelas V pada materi gotong royong dalam pendidikan Pancasila. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang

---

<sup>89</sup> Hasil Dokumentasi di Ruang Kepala Sekolah, pada tanggal 21 19 Februari 2024.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

<sup>91</sup> Hasil Observasi di Ruang Kelas V, pada tanggal 21 Februari 2024.

diungkapkan oleh Bu Ninis sebagai berikut: “Sikap tolong menolong yang sudah ditunjukkan oleh peserta didik sudah baik mbak.”<sup>92</sup>

Mengenai hal tersebut tentunya terdapat contoh kebiasaan tolong menolong yang dilakukan oleh peserta didik. Seperti yang telah diungkapkan Bu Ninis sebagai berikut:

Saya melihat ketika pembelajaran di dalam kelas ada anak yang tidak membawa polpen lalu teman disebelahnya dengan spontan langsung meminjaminya. Selain itu, ketika Madin (Madrasah Diniyah) di sekolah ada anak yang tidak membawa makanan mbak, lalu temannya memberikan makanan. Bahkan orang tua dari anak itu yang membawakan makanannya dari rumah.<sup>93</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, sesuai dengan hasil observasi bahwa peserta didik telah menunjukkan sikap tolong menolong kepada temannya yaitu meminjamkan polpen kepada temannya yang membutuhkan.<sup>94</sup> Hal tersebut diperkuat dengan bukti dokumentasi yang telah dilampirkan.<sup>95</sup>

Selain itu, berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa ketika jam istirahat peserta didik selalu bersedia memberikan makanannya kepada temannya yang meminta.<sup>96</sup> Hal itu diperkuat dengan dokumentasi yang telah dilampirkan sebagai bukti nyata bahwa peserta didik kelas V memiliki rasa kedermawanan, kepedulian dan senang berbagi terhadap sesama.<sup>97</sup>

Berkaitan dengan ungkapan yang telah disampaikan oleh Bu Ninis, beliau juga menegaskan bahwa: “Semua anak-anak kelas V di sini InsyaAllah sudah memiliki sikap saling tolong menolong di mana pun mereka berada khususnya di lingkungan sekolah.”<sup>98</sup>

<sup>92</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

<sup>94</sup> Hasil Observasi di Ruang Kelas V, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>95</sup> Hasil Dokumentasi di Ruang Kelas V, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>96</sup> Hasil Observasi di Ruang Kelas V, pada tanggal 23 Februari 2024.

<sup>97</sup> Hasil Dokumentasi di Ruang Kelas V, pada tanggal 23 Februari 2024.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

Namun, beliau juga menyampaikan jika terdapat peserta didik yang kurang memiliki sikap tolong menolong pasti akan dinasehati dengan baik. Hal tersebut diungkapkan Bu Ninis sebagai berikut:

Ya begini mbak, namanya anak-anak pasti pemikirannya beda-beda apabila melihat temannya memerlukan bantuan. Tetapi sebagai seorang guru, pastinya saya akan menasehati anak tersebut dengan baik, saya akan mengarahkan dan memotivasi anak tersebut jika dia kurang memiliki sikap tolong menolong.<sup>99</sup>

Pada materi gotong royong dalam pendidikan Pancasila tentunya terdapat sikap tolong menolong. Karena pada materi gotong royong tersebut mengajarkan kerja sama dan saling membantu satu sama lain. Dalam membiasakan sikap saling tolong menolong kepada peserta didik pada materi gotong royong ini telah diungkapkan Bu Ninis sebagai berikut:

Sebenarnya membiasakan sikap tolong menolong pada materi gotong royong itu cukup mudah mbak. Biasanya saya membentuk kelompok kecil 4-5 anak kemudian saya beri tugas. Nah itu nanti anak-anak bisa bekerja sama dan saling membantu dengan anggota kelompoknya. Selain itu, saya juga pernah membiasakan anak-anak jika ada temannya yang tidak membawa alat tulis atau buku harus dipinjami, dan jika ada temannya yang membutuhkan bantuan harus dibantu. Saya membiasakan hal itu karena kita makhluk sosial mbak yang tidak bisa hidup sendiri, pasti memerlukan bantuan orang lain.<sup>100</sup>

Berdasarkan hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik bersedia meminjamkan buku LKS ketika temannya tidak membawa.<sup>101</sup> Mereka tetap bisa belajar bersama meskipun hanya menggunakan satu buku LKS. Jadi satu buku LKS itu digunakan untuk 2 peserta didik yang diletakkan di tengah-tengah meja mereka.

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

<sup>101</sup> Hasil Observasi di Ruang Kelas V, pada tanggal 29 Februari 2024.

Berdasarkan hasil observasi tersebut diperkuat dengan bukti dokumentasi yang telah terlampir bahwa peserta didik kelas V memiliki rasa peduli sosial yang tinggi terhadap temannya yang kesulitan dan tidak egois jika buku LKS nya digunakan untuk belajar bersama.<sup>102</sup>

Membiasakan sikap saling tolong menolong pada peserta didik sangatlah penting. Karena peserta didik akan terbiasa melakukannya dengan baik dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Pernyataan ini sejalan dengan ungkapan Bu Ninis sebagai berikut:

Iya memang sangat penting mbak membiasakan sikap saling tolong menolong pada peserta didik itu. Karena sikap tolong menolong itu wajib dimiliki oleh setiap orang. Apalagi di usia mereka ini perlu dibentuk karakternya, agar mereka menjadi orang yang peduli terhadap orang lain.<sup>103</sup>

Berkaitan dengan pernyataan yang sudah disampaikan Bu Ninis, beliau melihat perubahan sikap pada peserta didik setelah membiasakan sikap saling tolong menolong tersebut. Hal ini diungkapkan Bu Ninis ketika wawancara di sekolah sebagai berikut:

Alhamdulillah sudah ada perubahan sikap pada peserta didik mbak. Dulunya ada anak yang cuek ketika temannya mau pinjam polpen. Namun setelah saya beri nasehat dan arahan, saya benar-benar melihat sendiri bahwa anak itu sudah berubah, dia menjadi orang yang mau meminjamkan alat tulisnya tanpa diminta ataupun disuruh.<sup>104</sup>

Selain sikap tolong menolong yang wajib dimiliki oleh peserta didik yaitu terdapat sikap tenggang rasa atau empati. Sikap tenggang rasa atau empati juga harus dibiasakan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh, Bu Ninis mengatakan bahwa: “Sebelum pembelajaran pendidikan Pancasila pada materi gotong royong, sikap tenggang rasa atau empati itu

---

<sup>102</sup> Hasil Dokumentasi di Ruang Kelas V, pada tanggal 29 Februari 2024.

<sup>103</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

<sup>104</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

biasanya dibiasakan dengan memahami, mendengarkan, dan menghargai perasaan temannya yang sedang terkena musibah mbak.”<sup>105</sup>

Berdasarkan pembiasaan tersebut, pastinya sudah ditunjukkan oleh peserta didik kelas V bahwa mereka telah memiliki sikap tenggang rasa atau empati. Hal ini diungkapkan oleh Bu Ninis sebagai berikut: “Ya pastinya anak-anak sudah menunjukkan sikap tenggang rasa atau empati dengan baik mbak. Mereka selalu merasa kasihan jika ada temannya yang tertimpa musibah.”<sup>106</sup>

Mengenai pernyataan tersebut, pastinya terdapat contoh kebiasaan sikap tenggang rasa atau empati yang sudah dilakukan peserta didik. Berdasarkan wawancara di sekolah, Bu Ninis mengatakan bahwa:

Contoh kebiasaan sikap tenggang rasa yang sudah dilakukan peserta didik itu bermacam-macam mbak. Misalkan ada kerabat dari peserta didik yang meninggal, teman-temannya mengucapkan turut berduka cita dan berusaha menghiburnya agar tidak sedih. Jika ada temannya yang sakit, mereka menjenguk ke rumahnya dengan membawakan buah-buahan. Saya salut pada anak-anak kelas V mbak, mereka rela tidak jajan agar bisa iuran membelikan buah untuk temannya yang sakit itu. Selain itu, jika temannya lagi sedih dan ingin bercerita, anak-anak antusias mendengarkan.”<sup>107</sup>

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik kelas V selalu bersedia mendengarkan temannya bercerita ketika sedih dan mereka berusaha menghibur temannya agar tidak sedih lagi.<sup>108</sup>

Berkaitan dengan ungkapan yang telah disampaikan oleh Bu Ninis, beliau juga menegaskan bahwa: “Ya semua anak-anak kelas V di sini InsyaAllah sudah memiliki sikap tenggang rasa atau empati

<sup>105</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

<sup>108</sup> Hasil Observasi di Ruang Kelas V, pada tanggal 23 Februari 2024.

mbak. Walaupun terkadang mereka dikit-dikit berantem, tetapi mereka saling peduli satu sama lain.”<sup>109</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Bu Ninis di sekolah, beliau juga mengatakan bahwa:

Jika saya melihat anak yang kurang memiliki sikap tenggang rasa atau empati kepada temannya itu biasanya saya tanyai mbak kenapa kok tidak berempati pada temannya. Kemudian ketika anak sudah menjawab, saya kasih pengertian dan pemahaman kalau kita itu tidak boleh diam saja jika ada temannya yang terkena musibah. Saya beri arahan dan saya beri motivasi mbak si anak itu.<sup>110</sup>

Pada materi gotong royong dalam pendidikan Pancasila, tentunya tidak hanya belajar tentang sikap tolong menolong. Tetapi juga belajar sikap tenggang rasa atau empati. Peserta didik harus dibiasakan memiliki sikap tersebut, oleh karena itu peran guru sangat penting untuk membentuk karakter mereka. Berdasarkan wawancara di sekolah, Bu Ninis mengungkapkan bahwa:

Untuk membiasakan sikap tenggang rasa atau empati pada anak-anak itu saya biasanya dengan memberikan contoh nyata yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari mbak. Waktu itu guru kelas I sedang terkena musibah dan belum bisa mengajar karena kakinya sakit. Bapak Ibu guru di sini menjenguk guru tersebut di rumah beliau. Nah saya itu bercerita pada anak-anak terkait hal tersebut, agar mereka dapat mencontoh sikap yang ditunjukkan Bapak Ibu guru mbak.<sup>111</sup>

Mengenai pernyataan yang sudah disampaikan oleh Bu Ninis, memiliki sikap tenggang rasa atau empati terhadap sesama itu sangatlah penting. Apalagi di kalangan peserta didik tentunya harus dibiasakan dan dicontohkan hal-hal yang baik agar mereka menjadi individu yang selalu peduli terhadap orang lain. Hal ini juga diungkapkan oleh Bu Ninis sebagai berikut:

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

<sup>110</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

Sekarang ini zamannya sudah semakin modern mbak, jadi sangat penting sekali dalam membiasakan sikap tenggang rasa atau empati pada anak itu. Karena dengan membiasakan sikap tersebut, anak-anak akan lebih mudah memahami perasaan orang lain, lebih peka terhadap situasi di sekitarnya, dan dapat membentuk karakter peduli sosial pada anak.<sup>112</sup>

Berkaitan dengan pernyataan yang sudah disampaikan Bu Ninis, beliau melihat perubahan sikap pada peserta didik setelah membiasakan sikap tenggang rasa atau empati tersebut. Hal ini diungkapkan Bu Ninis ketika wawancara di sekolah sebagai berikut:

Alhamdulillah sudah ada perubahan mbak. Dulunya anak-anak kurang berempati jika temannya sedang bersedih atau lagi menyendiri. Tetapi teman yang lainnya malah diam saja. Namun dengan saya memberikan nasehat kepada anak-anak, mereka jadi lebih peduli terhadap keadaan temannya.<sup>113</sup>

Selain sikap tolong menolong dan sikap tenggang rasa atau empati, pembiasaan dalam melakukan aksi sosial pada peserta didik juga sangatlah perlu. Berdasarkan wawancara dengan Bu Ninis di sekolah, beliau mengatakan:

Jadi, sebelum pembelajaran pendidikan Pancasila itu biasanya ada pembiasaan kegiatan kerja bakti setelah senam mbak. Waktu hari Rabu itu anak-anak senam dulu di lapangan. Kemudian anak-anak kami biasakan untuk memungut daun-daun yang berserakan dan merapikan tanaman di depan kelasnya masing-masing. Meskipun kerja baktinya terlihat mudah, setidaknya mereka dapat bekerja sama dengan teman-temannya dan akan menjadi kebiasaan yang baik.<sup>114</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, sesuai dengan hasil observasi bahwa pada hari Rabu setelah senam peserta didik dibiasakan untuk memungut daun yang berserakan di halaman sekolah tepatnya di depan kelas masing-masing dan merapikan tanaman yang

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

<sup>113</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

<sup>114</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

tidak beraturan.<sup>115</sup> Jadi peserta didik kelas V memungut daun yang berserakan di halaman depan kelasnya dan merapikan tanamannya di bagian depan kelas mereka.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan dokumentasi sebagai bukti nyata bahwa peserta didik kelas V sudah terbiasa melakukan kegiatan kerja bakti setelah senam. Mereka saling membantu satu sama lain seperti memungut daun dan merapikan tanaman di depan kelasnya agar tercipta lingkungan yang bersih dan nyaman saat di sekolah.<sup>116</sup>

Peserta didik kelas V tentunya sudah menunjukkan kegiatan aksi sosial di sekolah. Hal ini sesuai dengan ungkapan Bu Ninis bahwa: “Sejauh ini saya melihat bahwa anak-anak sudah menunjukkan kerja bakti setelah melakukan senam mbak. Namun, tetap saya pantau kok mbak. Jadi misalkan ada anak yang tidak ikut kerja bakti pasti saya tegur.”<sup>117</sup>

Selain melakukan kegiatan kerja bakti, pastinya terdapat contoh kegiatan aksi sosial yang lain di sekolah. Beliau menegaskan bahwa:

Ya memang tidak hanya kerja bakti saja mbak. Ada kegiatan beramal juga pada hari Jum'at. Amal itu nanti masuk ke dana sosial jika sewaktu-waktu membutuhkan. Pihak sekolah juga pernah mengadakan kegiatan bakti sosial. Kegiatan bakti sosial itu dilakukan ketika kemah, jadi kami sebagai guru melibatkan anak-anak untuk membagikan sembako pada warga sekitar lingkungan sekolah sini. Selain itu, pada waktu negara Palestina terkena musibah kami juga mengimbau anak-anak untuk menyumbangkan dana seikhlasnya. Alhamdulillah anak-anak di sini sangat antusias sekali ketika menyumbangkan dana tersebut. Pernah juga mbak kemarin waktu ada bencana alam tanah longsor, itu anak-anak juga ikut menyumbang mbak.<sup>118</sup>

---

<sup>115</sup> Hasil Observasi di Halaman Sekolah, pada tanggal 28 Februari 2024.

<sup>116</sup> Hasil Dokumentasi di Halaman Sekolah, pada tanggal 28 Februari 2024.

<sup>117</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

<sup>118</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik kelas V selalu melakukan kegiatan beramal pada hari Jum'at dengan menyalurkan wadah tempat beramal dari teman satu ke teman yang lainnya yang dipimpin oleh perwakilan kelas.<sup>119</sup> Hal tersebut diperkuat dengan bukti dokumentasi yang telah dilampirkan.<sup>120</sup>

Selain itu, juga dibuktikan dengan hasil dokumentasi yang telah terlampir sebagai bukti nyata bahwa peserta didik telah ikut berpartisipasi pada kegiatan bakti sosial ketika kemah dengan memberikan sembako kepada warga sekitar sekolah. Peserta didik juga ikut berpartisipasi menyumbangkan dana kepada negara Palestina. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang sudah dilakukan.

Mengenai pernyataan tersebut, pastinya sudah jelas bahwa semua peserta didik kelas V telah ikut berpartisipasi dalam melakukan aksi sosial yang ada di sekolah. Hal ini telah disampaikan oleh Bu Ninis sebagai berikut: "InsyaAllah semuanya ikut berpartisipasi dalam kegiatan aksi sosial apapun mbak. Tapi ada beberapa anak yang kurang berpartisipasi pada waktu kerja bakti kemarin harus dioyak-oyak dulu baru mau gerak."<sup>121</sup>

Bagi seorang guru, ketika melihat peserta didik yang kurang memiliki kesadaran pasti akan menegur atau menasehatinya dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Bu Ninis ketika wawancara di sekolah sebagai berikut: "Ya pasti saya akan menegurnya mbak jika ada anak yang kurang berpartisipasi. Saya bilang baik-baik, kemudian saya beri motivasi agar hati si anak itu tergerak untuk melakukan hal yang sama seperti teman lainnya."<sup>122</sup>

Membiasakan kegiatan aksi sosial pada materi gotong royong itu dengan mengajarkan berbagai hal yang dapat melibatkan peserta

---

<sup>119</sup> Hasil Observasi di Ruang Kelas V, pada tanggal 29 Februari 2024.

<sup>120</sup> Hasil Dokumentasi di Ruang Kelas V, pada tanggal 29 Februari 2024.

<sup>121</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

<sup>122</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

didik. Berdasarkan wawancara di sekolah dengan Bu Ninis, beliau mengatakan bahwa:

Pembiasaannya ya dengan memberikan contoh pada peserta didik mbak. Misalnya Bapak Ibu guru bersemangat dalam melakukan kerja bakti, mereka nantinya akan lebih termotivasi untuk mengikuti dan meniru perilaku tersebut. Kemudian mengajarkan mereka bahwa kita itu bekerja sama untuk saling membantu satu sama lain.<sup>123</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam membiasakan kegiatan aksi sosial pada peserta didik sangatlah penting. Karena dapat membentuk jiwa kepedulian sosial yang tinggi serta dapat membentuk rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan orang lain di sekitarnya. Hal ini juga diungkapkan Bu Ninis sebagai berikut:

Ya sangat penting sekali mbak pastinya. Membiasakan kegiatan aksi sosial itu menurut saya perlu dilatih sejak kecil atau seusia anak SD ini. Karena di usia ini mereka mudah menyerap informasi dan pengalaman baru sehingga mudah untuk ditanamkan kebiasaan baik.<sup>124</sup>

Mengenai pernyataan yang sudah disampaikan Bu Ninis sebelumnya, beliau melihat perubahan sikap pada peserta didik setelah membiasakan kegiatan aksi sosial di sekolah. Beliau mengungkapkan bahwa: “Iya mbak ada perubahan. Alhamdulillah sekarang sudah jauh lebih baik dari sebelumnya, kalau kemarin di oyak-oyak dulu baru gerak, tetapi sekarang sudah ada kesadaran sendiri setelah saya memotivasinya.”<sup>125</sup>

Selain pembiasaan sikap saling tolong menolong, sikap tenggang rasa atau empati, dan melakukan kegiatan aksi sosial terdapat juga pembiasaan untuk membangun kerukunan pada peserta didik. Membangun kerukunan pada peserta didik merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Karena dengan membangun kerukunan pada peserta didik, mereka dapat belajar untuk

<sup>123</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

<sup>124</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

<sup>125</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Ninis, beliau mengungkapkan bahwa: “Pembiasaan sebelum pembelajaran pendidikan Pancasila itu biasanya ya dengan mencontohkan anak untuk menyapa teman atau guru mbak. Lalu membiasakan anak-anak untuk selalu akrab dengan temannya.”<sup>126</sup>

Mengenai pernyataan yang sudah peneliti paparkan di atas, beliau juga mengungkapkan bahwa: “Ya anak-anak sudah menunjukkannya dengan baik mbak. Ketika gurunya lewat mereka menyapanya Bu atau Pak begitu. Kalau dengan teman-temannya pastinya juga sudah terbiasa ya mbak manggil nama temannya begitu ketika lewat.”<sup>127</sup>

Membangun kerukunan pada peserta didik pastinya terdapat contoh kebiasaan yang sudah di lihat oleh guru kelasnya. Hal ini disampaikan oleh Bu Ninis sebagai berikut:

Seperti yang sudah saya katakan tadi mbak, saya melihat anak-anak menyapa guru dan temannya. Saya juga melihat ketika anak-anak ngobrol dengan temannya itu santai mbak tidak teriak-teriak. Lalu saya juga melihat ada anak yang berebut makanan tapi mereka bisa membaginya dengan adil.<sup>128</sup>

Hal itu sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa peserta didik kelas V sangat ramah dengan guru maupun temannya. Mereka selalu menyapa gurunya ketika lewat di depan mereka dan menyapa temannya saat bersimpangan.<sup>129</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, tentunya semua peserta didik kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo sudah dapat membangun

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

<sup>127</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

<sup>128</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

<sup>129</sup> Hasil Observasi di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 26 Februari 2024.

kerukunan. Namun, pada saat wawancara di sekolah kemarin Bu Ninis mengungkapkan bahwa:

Ya InsyaAllah semua anak-anak sudah dapat membangun kerukunan mbak. Tapi kadang-kadang mereka juga ada sedikit salah paham begitu mbak. Walaupun begitu anak-anak kelas V dapat menyelesaikan masalahnya dengan cepat. Jadi tidak berlarut-larut.<sup>130</sup>

Hal ini tentunya menjadi tugas seorang guru untuk mengajarkan peserta didik yang kurang membangun kerukunan. Seperti yang diungkapkan Bu Ninis ketika wawancara sebagai berikut:

Saya pasti menasehatinya mbak. Tapi sebelum itu saya pastikan dulu penyebabnya kenapa si anak itu kurang membangun kerukunan. Ketika saya sudah tau penyebabnya, kemudian saya suruh cerita. Lalu pelan-pelan saya kasih masukan, saya kasih pengertian, saya kasih pemahaman, dan saya kasih pujian agar si anak mau untuk berubah. Biasanya kalau anak dipuji itu kan senang ya mbak.<sup>131</sup>

Pada materi gotong royong dalam pendidikan Pancasila, pastinya juga dilakukan untuk membiasakan membangun kerukunan kepada peserta didik. Hal ini disampaikan Bu Ninis sebagai berikut:

Biasanya saya membuat kelompok yang terdiri 4-5 anak mbak, di mana anak-anak nanti dapat bekerja sama dengan baik dan lebih akrab dengan temannya yang lain. Kan biasanya anak-anak hanya dekat dengan satu atau dua anak saja ya mbak, nah ketika saya buat kelompok dengan teman yang berbeda pasti nanti anak tersebut juga terbiasa dan bisa akrab. Selain itu saya juga membiasakan anak-anak untuk menghargai perbedaan pendapat dengan teman-temannya.<sup>132</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, sesuai dengan hasil observasi bahwa Bu Ninis telah membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 peserta didik agar mereka dapat bekerja sama

<sup>130</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

<sup>131</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

<sup>132</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

dengan baik, dapat menghargai perbedaan pendapat dengan temannya, dan lebih dekat dengan teman yang lainnya.<sup>133</sup>

Hasil observasi tersebut juga diperkuat dengan dokumentasi sebagai bukti nyata bahwa peserta didik kelas V berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing yang didampingi oleh guru wali kelas. Mereka saling bekerja sama dan saling rukun dengan temannya.<sup>134</sup>

Berdasarkan wawancara di sekolah, Bu Ninis juga menegaskan bahwa:

Menurut saya ya penting sekali mbak membiasakan membangun kerukunan kepada peserta didik itu. Karena mereka nanti akan terbiasa untuk hidup rukun, damai, peduli sesama, bisa menyelesaikan masalahnya dengan baik, dan bisa menghargai perbedaan pendapat.<sup>135</sup>

Mengenai hal tersebut, beliau melihat perubahan sikap pada peserta didik setelah membiasakan membiasakan kerukunan. Hal ini diungkapkan oleh Bu Ninis sebagai berikut:

Iya mbak saya melihat ada perubahan. Sebelumnya mereka dikit-dikit salah paham dan tidak akrab dengan teman yang lainnya. Tapi sekarang mereka sudah berubah mbak. Sekarang kalau ada masalah mereka dapat menyelesaikannya dengan baik, mau bergaul dengan teman yang lain, dan bisa akrab dengan teman yang lainnya seperti itu mbak.<sup>136</sup>

Jadi, dapat dipahami bahwa dalam membiasakan sikap saling tolong menolong, sikap tenggang rasa atau empati, melakukan kegiatan aksi sosial, dan membangun kerukunan pada materi gotong royong itu dapat membentuk karakter peduli sosial pada peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh Bu Ninis ketika wawancara di sekolah sebagai berikut:

Cara mengimplementasikannya dengan mengajarkan nilai-nilai peduli sosial mbak dan memberikan contoh nyata kepada anak-anak. Seperti saling membantu, saling memahami, melakukan kerja bakti, berteman kepada siapa

<sup>133</sup> Hasil Observasi di Ruang Kelas V, pada tanggal 19 Februari 2024.

<sup>134</sup> Hasil Dokumentasi di Ruang Kelas V, pada tanggal 19 Februari 2024.

<sup>135</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

<sup>136</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

saja, dan membentuk kelompok untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas begitu mbak.<sup>137</sup>

Pada materi gotong royong dalam pendidikan Pancasila tersebut peserta didik dapat belajar banyak hal seperti tolong menolong, berempati, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan saling rukun terhadap sesama. Selain itu, meningkatkan rasa peduli sosial pada peserta didik sehingga mereka dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat tanpa merasa terbebani.

## **2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V Melalui Pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo**

Berdasarkan wawancara dengan Bu Ninis terdapat faktor pendukung dalam membiasakan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V. Beliau mengungkapkan bahwa:

Faktor pendukung yang utama pasti di lingkungan keluarga yaitu orang tuanya. Karena anak-anak akan lebih lama di rumah daripada di sekolah. Orang tuanya pasti lebih tau tentang karakter anak mereka saat di rumah, dan pastinya mereka juga sering membiasakan perilaku peduli terhadap sesama. Selain orang tua, lingkungan sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter peduli sosial anak-anak mbak. Seperti yang sudah saya katakan tadi mbak, bahwa ada banyak kegiatan sekolah yang dapat membiasakan anak-anak untuk saling peduli satu sama lain. Bapak Ibu guru juga memberikan contoh yang menunjukkan perilaku peduli kepada anak-anak.<sup>138</sup>

Berkaitan dengan pernyataan yang sudah diungkapkan oleh Bu Ninis tersebut, beliau juga mengungkapkan bahwa:

Faktor penghambatnya ya bisa dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah mbak. Bisa jadi di lingkungan keluarga anak itu orang tuanya sibuk bekerja jadi tidak bisa memantau kebiasaan anaknya. Kalau di sekolah kemungkinan ada bujukan dari temannya untuk tidak saling membantu temannya yang kesusahan begitu mbak. Namun yang jelas

<sup>137</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

<sup>138</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

Bapak Ibu guru di sini selalu mencontohkan kebiasaan untuk saling peduli terhadap orang lain.<sup>139</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ninis selaku guru wali kelas V diperkuat dengan dokumentasi yang telah dilampirkan sebagai bukti nyata bahwa peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Ninis di Ruang Tamu SDN 1 Pakunden Ponorogo.<sup>140</sup>

Berdasarkan wawancara dengan orang tua wali murid yang bernama Ibu Er yaitu Ibu dari saudara Mz peserta didik kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, beliau mengungkapkan bahwa:

Cara membiasakan sikap tolong menolong sama Mz itu dengan mengajari mbak. Misalkan ketika saya masak di dapur dan rumah masih kotor, itu saya suruh Mz untuk menyapu rumah. Karena kan Mz anak tunggal ya mbak, jadi sebagai orang tuanya saya harus mengajari dia untuk membantu pekerjaan rumah. Jadi ketika dia besar nanti, dia akan terbiasa membantu pekerjaan orang tuanya di rumah begitu.<sup>141</sup>

Mengenai pernyataan tersebut, beliau melihat contoh sikap tolong menolong yang sudah ditunjukkan anaknya di rumah. Hal ini diungkapkan Ibu Er sebagai berikut: “Contohnya ya banyak mbak, apalagi saya sering sekali di rumah. Saya pernah melihat Mz menyapu halaman rumah, membantu saya memasak, mengajari temannya naik sepeda, dan mengantar temannya untuk beli jajan.”<sup>142</sup>

Hal ini pastinya akan meringankan pekerjaan rumah, karena anak dapat diandalkan untuk membantu orang tuanya. Ibu Er juga mengungkapkan bahwa:

Pastinya saya akan menegurnya mbak jika Mz belum menunjukkan sikap tolong menolong. Tetapi seperti yang saya lihat dia terus membantu saya mbak saat di rumah, dan

<sup>139</sup> Wawancara dengan Ibu Ninis selaku Guru Wali Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 20 Februari 2024.

<sup>140</sup> Hasil Dokumentasi di Ruang Tamu, pada tanggal 20 Februari 2024.

<sup>141</sup> Wawancara dengan Ibu Er selaku Orang Tua Mz Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>142</sup> Wawancara dengan Ibu Er selaku Orang Tua Mz Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

saya percaya bahwa di sekolah dia juga membantu temannya yang kesusahan.<sup>143</sup>

Selain membiasakan sikap tolong menolong pastinya juga membiasakan sikap tenggang rasa atau empati ketika di rumah. Hal tersebut dikatakan Ibu Er seperti berikut: “Ya saya membiasakannya dengan menyuruh Mz untuk mengantarkan makanan kepada tetangga, berbicara dengan sopan, dan mengajari menyapa tetangga mbak.”<sup>144</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Er di rumahnya, beliau juga menyatakan bahwa: “Contoh yang saya lihat itu Mz pernah mendengarkan keluh kesah temannya saat bersedih mbak. Saya nggak tau mereka cerita atau curhat tentang apa, tapi pernah saya melihat si Mz itu kayak merangkul temannya gitu dengan wajah yang sedih.”<sup>145</sup>

Mengenai hal tersebut, beliau mengungkapkan bahwa jika anaknya belum menunjukkan sikap tenggang rasa atau empati akan dinasehati. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Er sebagai berikut: “Saya akan menasehatinya mbak jika Mz kurang berempati dengan siapa pun. Karena ya kasihan gitu melihat orang lain kesusahan tetapi kitanya cuek.”<sup>146</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Er, beliau mengatakan bahwa pernah melibatkan anaknya melakukan kegiatan aksi sosial di rumah. Hal ini diungkapkan sebagai berikut: “Biasanya ya dengan mengajak Mz untuk menanam tanaman di sekitar rumah, mencabuti rumput liar di halaman rumah begitu mbak. Itu saat kerja bakti ya mbak, jadi kerja baktinya dilakukan di sekitar rumah masing-masing.”<sup>147</sup>

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan Ibu Er selaku Orang Tua Mz Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>144</sup> Wawancara dengan Ibu Er selaku Orang Tua Mz Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>145</sup> Wawancara dengan Ibu Er selaku Orang Tua Mz Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>146</sup> Wawancara dengan Ibu Er selaku Orang Tua Mz Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>147</sup> Wawancara dengan Ibu Er selaku Orang Tua Mz Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

Berkaitan pernyataan yang sudah diungkapkan oleh Ibu Er, beliau mengatakan bahwa:

Mz itu anak yang paham mbak. Jadi dia berjualan online di Hp seperti menjual polpen, pensil, penggaris, tipe-x ya semacam kebutuhan sekolah mbak. Nah kan yang beli teman-temannya di sekolah mbak dan pasti Mz mengambil untung dari jualannya itu. Lalu sebagian untungnya itu, dia masukkan ke kotak amal masjid. Saya benar-benar bangga pada Mz mbak bisa paham seperti itu. Dia memikirkan bahwa rezeki yang diperolehnya bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan juga titipan dari Allah untuk orang lain.<sup>148</sup>

Mengenai paparan yang sudah diungkapkan oleh Ibu Er, beliau juga mengatakan bahwa:

Ya sebagai orang tua pasti akan saya tegur mbak jika Mz belum ikut berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti. Karena melakukan kerja bakti itu pada hari Minggu mbak, otomatis sekolah libur. Jadi tidak ada salahnya untuk melakukan kerja bakti.<sup>149</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Er di rumahnya, beliau mengungkapkan bahwa cara membiasakan membangun kerukunan pada anaknya dengan sepupunya yaitu sebagai berikut:

Ya yang pertama saya beri tahu kepada Mz bahwa menjalin persaudaraan itu penting jadi harus saling menyayangi dan tidak boleh berantem begitu mbak. Terkadang saya juga mengajak Mz untuk mengunjungi sepupunya agar lebih akrab, bisa bermain bersama, dan bisa mengenal lebih dekat.<sup>150</sup>

Mengenai pernyataan yang sudah diungkapkan oleh Ibu Er, beliau juga mengungkapkan bahwa: “Ada banyak ya mbak. Saya melihat dia selalu menyayangi sepupunya seperti saudara kandung sendiri, selalu menyapa tetangga di depan rumah, dan bermain dengan temannya dengan damai tanpa bertengkar.”<sup>151</sup>

<sup>148</sup> Wawancara dengan Ibu Er selaku Orang Tua Mz Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>149</sup> Wawancara dengan Ibu Er selaku Orang Tua Mz Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>150</sup> Wawancara dengan Ibu Er selaku Orang Tua Mz Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>151</sup> Wawancara dengan Ibu Er selaku Orang Tua Mz Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

Berdasarkan paparan yang sudah diungkapkan Ibu Er tersebut, beliau juga menegaskan bahwa:

Kalau Mz belum menunjukkan sikap hidup rukun ketika di rumah, saya tidak akan memarahinya mbak. Namun saya akan mencari tahu dulu alasannya kenapa dia bisa seperti itu. Kemudian saya suruh cerita anaknya. Ketika dia sudah cerita dan mulai agak tenang, baru saya kasih masukkan kalau hidup rukun itu sangat penting. Karena membuat suasana menjadi damai.<sup>152</sup>

Hasil wawancara yang sudah disampaikan oleh Ibu Er tersebut, diperkuat dengan dokumentasi yang sudah terlampir sebagai bukti nyata bahwa peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Er di Rumahnya yaitu Jln. Laks Yos Sudarso Gang II Ponorogo.<sup>153</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ds yaitu orang tua dari Kla peserta didik kelas V SDN 1 Pakunden Ponorogo, beliau mengungkapkan bahwa:

Ya biasanya saya itu memberikan contoh mbak. Saat itu Ayahnya sedang mengganti lampu ruang tamu yang mati dan Ayahnya naik pakai tangga besi itu mbak. Lalu saya menawarkan bantuan kepada Ayah untuk memegang tangga itu agar tidak goyang. Kemudian saya juga membiasakannya kalau di hari libur itu wajib membantu orang tuanya memasak, menyapu, mengepel begitu mbak.<sup>154</sup>

Mengenai hal tersebut, Ibu Ds juga bercerita bahwa anaknya sering membelikan temannya jajan ketika mempunyai uang lebih. Hal ini diungkapkan beliau sebagai berikut:

Saat itu saya dan anak saya pergi ke swalayan untuk membeli bahan makanan pokok. Tiba-tiba Kla memasukkan banyak jajan ke keranjang mbak, saya sempat kaget kenapa dia banyak membeli jajan. Biasanya kan hanya beli satu atau dua jajan begitu. Tapi dia bilang kalau jajannya itu mau dikasih ke teman-temannya dan mau bayar sendiri pakai uangnya begitu mbak. Kalau di rumah ya rajin dia mbak

<sup>152</sup> Wawancara dengan Ibu Er selaku Orang Tua Mz Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>153</sup> Hasil Dokumentasi di Rumah Ibu Er, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>154</sup> Wawancara dengan Ibu Ds selaku Orang Tua Kla Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

sering membantu saya dan Ayahnya menyelesaikan pekerjaan rumah.<sup>155</sup>

Berdasarkan ungkapan yang sudah disampaikan Ibu Ds, beliau juga mengungkapkan bahwa: “Pasti saya kasih pengertian mbak, saya beri motivasi. Ya sebagai orang tua pastinya ingin melihat anak itu peduli terhadap sesama.”<sup>156</sup>

Selain membiasakan sikap tolong menolong, Ibu Ds juga membiasakan sikap tenggang rasa atau empati kepada anaknya saat di rumah. Hal ini diungkapkan beliau sebagai berikut:

Biasanya saya beri tau mbak kalau kita harus bisa memahami keadaan orang lain. Kemudian saya coba berikan contoh untuk menjenguk saudara yang sakit, saya bercerita kalau kita itu tidak boleh bersenang-senang di atas penderitaan orang lain.<sup>157</sup>

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Ds di atas, beliau juga mengungkapkan bahwa:

Sepertinya ada banyak ya mbak, tapi yang lebih sering saya lihat dia menjadi pendengar yang baik ketika temannya curhat. Dia mampu jadi penenang yang baik ketika temannya lagi bersedih. Hati dia itu mudah peka mbak jika terjadi apa-apa sama temannya di sekolah, karena dia selalu cerita sama saya waktu di sekolah itu ngapain aja. Jadi saya tau bahwa dia memang anak yang benar-benar peduli.<sup>158</sup>

Mengenai hal tersebut, Ibu Ds juga mengungkapkan bahwa beliau akan memberi arahan jika anaknya belum menunjukkan sikap tenggang rasa atau empati. Hal ini diungkapkan oleh beliau sebagai berikut: “Ya pasti saya beri arahan mbak. Tetapi tidak saya paksa, karena nanti anaknya akan marah. Ya cukup saya biarkan dulu sesaat,

<sup>155</sup> Wawancara dengan Ibu Ds selaku Orang Tua Kla Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>156</sup> Wawancara dengan Ibu Ds selaku Orang Tua Kla Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>157</sup> Wawancara dengan Ibu Ds selaku Orang Tua Kla Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>158</sup> Wawancara dengan Ibu Ds selaku Orang Tua Kla Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

kalau hatinya sudah mulai tenang saya beri arahan lagi, saya beri masukan lagi begitu mbak.”<sup>159</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ds di rumah, beliau juga membiasakan untuk melakukan kegiatan aksi sosial kepada anaknya. Hal ini diungkapkan beliau sebagai berikut:

Saya membiasakannya ya dengan memberi tahu mbak. Ketika pulang sekolah di hari Jumat harus menyisihkan uang sakunya untuk diberi ke kotak amal masjid. Kan biasanya ada Bapak-Bapak di pertigaan lampu merah membawa wadah untuk penyumbangan dana masjid mbak. Jadi selain mengamal di sekolah, saya juga biasakan untuk mengamal di masjid.<sup>160</sup>

Berkaitan dengan pernyataan yang sudah diungkapkan Ibu Ds di atas, beliau juga mengungkapkan bahwa: “Saat di rumah anak saya ikut bekerja bakti juga mbak. Ya walaupun tidak ada teman sebaya di lingkungan sini, tapi saya arahkan untuk keluar rumah bantu-bantu membersihkan lingkungan sekitar begitu mbak.”<sup>161</sup>

Mengenai hal tersebut, Ibu Ds juga mengungkapkan bahwa beliau akan memotivasi anaknya jika belum menunjukkan kegiatan aksi sosial di rumah. Hal ini diungkapkan oleh beliau sebagai berikut: “Ya pasti saya beri motivasi mbak. Karena ya biar ikut berpartisipasi kerja bakti begitu walaupun hanya sebentar. Kan kerja baktinya ya tidak setiap hari mbak.”<sup>162</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ds di rumahnya, beliau juga mengungkapkan bahwa pernah membangun kerukunan pada anaknya dengan saudara kandungnya. Hal ini diungkapkan beliau sebagai berikut:

Kla punya kakak mbak, kakaknya cowok dan sekolahnya itu mondok. Jadi saya memberi tahu kalau sama saudara itu tidak boleh berantem, harus saling menyayangi, saling peduli

<sup>159</sup> Wawancara dengan Ibu Ds selaku Orang Tua Kla Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>160</sup> Wawancara dengan Ibu Ds selaku Orang Tua Kla Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>161</sup> Wawancara dengan Ibu Ds selaku Orang Tua Kla Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>162</sup> Wawancara dengan Ibu Ds selaku Orang Tua Kla Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

begitu. Lalu saya juga mengarahkan mereka untuk saling mengobrol dan bermain bersama.<sup>163</sup>

Berkaitan dengan ungkapan yang telah disampaikan Ibu Ds, beliau juga mengungkapkan bahwa:

Ya pastinya dia selalu berbicara dengan baik ketika bermain. Jadi dia itu anaknya nggak enakan mbak supaya temennya betah ketika bermain dengan dia di rumah. Kalau kakaknya ya pasti kadang-kadang berantem rebutan remot Tv. Tapi lebih sering Kla yang ngalah mbak. Karena dia sadar kalau kakaknya itu lebih sering di pondok daripada di rumah.<sup>164</sup>

Mengenai hal tersebut, beliau mengungkapkan apabila anaknya belum menunjukkan sikap hidup rukun di rumah pasti akan menegurnya:

Saya akan menegurnya mbak, saya beri tau kalau kita itu hidup untuk saling menyayangi bukan memusuhi. Rasanya sedih mbak jika anak itu bertengkar dengan saudaranya sendiri atau orang lain. Ya gimana mbak namanya orang tua pasti menginginkan anak-anak itu rukun, tidak berantem, dan saling peduli.<sup>165</sup>

Hasil wawancara yang sudah disampaikan Ibu Ds tersebut, diperkuat dengan dokumentasi yang sudah terlampir sebagai bukti nyata bahwa peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Ds di rumahnya yaitu Jenes Ponorogo.<sup>166</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yla selaku orang tua dari saudara Nfl peserta didik kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, beliau mengungkapkan bahwa:

Cara membiasakan sikap tolong menolong pada Nfl itu ya saya suruh bantu-bantu di rumah mbak. Walaupun dia laki-laki tapi saya biasakan untuk membantu pekerjaan orang tuanya di rumah. Seperti membantu menyapu, mengepel,

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan Ibu Ds selaku Orang Tua Kla Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>164</sup> Wawancara dengan Ibu Ds selaku Orang Tua Kla Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>165</sup> Wawancara dengan Ibu Ds selaku Orang Tua Kla Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>166</sup> Hasil Dokumentasi di Rumah Ibu Ds, pada tanggal 21 Februari 2024.

mengelap meja, membuang sampah, dan membelikan bumbu masakan begitu mbak.<sup>167</sup>

Mengenai pernyataan yang telah disampaikan Ibu Yla tersebut, beliau juga mengungkapkan bahwa: “Ya ada banyak mbak contoh yang sudah ditunjukkan Nfl itu. Dia sering mengajari adeknya belajar, selalu mau membantu jika adeknya kesulitan mengerjakan PR, dan juga membantu pekerjaan rumah.”<sup>168</sup>

Berdasarkan hal tersebut, Ibu Yla juga mengungkapkan jika anaknya belum menunjukkan sikap tolong menolong di rumah maka beliau akan menegurnya. Hal ini diungkapkan oleh beliau sebagai berikut:

Pasti saya akan menegurnya mbak demi kebaikan dia. Apalagi dia kan seorang laki-laki ya mbak jadi harus bisa diandalkan. Waktu itu Nfl pernah saya suruh beli bumbu masakan di toko dekat rumah. Dia bilang ya iya-iya tapi tidak segera berangkat mbak, dan ketika saya lihat ternyata lagi lihat tik tok di HP. Zaman sekarang itu kalau anak sudah lihat tik tok pasti disuruh orang tuanya tidak mau mbak. Akhirnya waktu itu saya sembunyikan HP nya mbak agar dia tau batasan main HP. Kalau waktunya belajar ya belajar, waktunya disuruh ibunya ya berangkat begitu.<sup>169</sup>

Selain membiasakan sikap tolong menolong, Ibu Yla juga membiasakan sikap tenggang rasa atau empati pada anaknya. Hal ini diungkapkan beliau sebagai berikut:

Biasanya saya mengajak Nfl untuk menjenguk saudara saya yang sakit mbak. Biasanya saya cerita dulu kalau saudara kita ada yang sakit, nah itu nanti kan dia akan bertanya-tanya kenapa kok bisa sakit begitu. Nanti dia juga bisa merasakan apa yang dirasakan saudara saya yang sakit itu ketika sudah melihatnya. Saya juga beri tau mbak kalau kita itu harus menghormati orang yang lebih tua. Jadi Nfl saya biasakan

<sup>167</sup> Wawancara dengan Ibu Yla selaku Orang Tua Nfl Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>168</sup> Wawancara dengan Ibu Yla selaku Orang Tua Nfl Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>169</sup> Wawancara dengan Ibu Yla selaku Orang Tua Nfl Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

untuk berbicara dengan orang yang lebih tua itu dengan sopan.<sup>170</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yla di rumahnya, beliau mengungkapkan jika pernah melihat anaknya sangat perhatian dengan adiknya ketika sakit. Hal ini diungkapkan beliau sebagai berikut:

Waktu itu adeknya Nfl sakit panas, batuk, flu begitu mbak. Namanya orang sakit pasti makan apa-apa nggak enak ya mbak dan lemes terus. Lalu saya melihat tiba-tiba Nfl itu membawakan makanan untuk adeknya di kamar mbak. Saya benar-benar terharu begitu perhatian sekali dia sama adeknya. Selain itu, Naufal pernah menjenguk saudaranya yang sakit dan mau mengantar makanan di rumah sakit.<sup>171</sup>

Mengenai pernyataan yang sudah disampaikan oleh Ibu Yla di rumahnya, beliau juga mengungkapkan bahwa:

Kalau Nfl belum menunjukkan sikap seperti itu pasti saya akan tegur mbak. Saya beri penegasan ke dia kalau kita ini tidak boleh seenaknya saja dengan orang lain apalagi dengan keluarga sendiri. Kita harus menghormatinya, kita harus peduli, tidak boleh egois begitu mbak.<sup>172</sup>

Berdasarkan pernyataan yang sudah diungkapkan Ibu Yla tersebut, membiasakan sikap tolong menolong dan sikap tenggang rasa atau empati pada peserta didik sangatlah penting. Karena anak bisa menjadi lebih peduli terhadap orang lain. Namun beliau juga mengungkapkan bahwa membiasakan untuk melakukan kegiatan aksi sosial di rumah itu juga perlu. Hal ini diungkapkan beliau sebagai berikut: “Saya membiasakan si Nfl ini dengan memberi tahu mbak bahwa lingkungan di rumah ini itu sering ada kegiatan kerja bakti. Jadi ya saya arahkan untuk ikut kerja bakti.”<sup>173</sup>

Ibu Yla mengungkapkan bahwa anaknya tidak hanya bekerja bakti di lingkungan sekitarnya, tetapi juga bekerja bakti di lingkungan

---

<sup>170</sup> Wawancara dengan Ibu Yla selaku Orang Tua Nfl Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>171</sup> Wawancara dengan Ibu Yla selaku Orang Tua Nfl Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>172</sup> Wawancara dengan Ibu Yla selaku Orang Tua Nfl Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>173</sup> Wawancara dengan Ibu Yla selaku Orang Tua Nfl Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

keluarganya. Beliau berkata: Ayahnya kerja di luar kota, otomatis Ayahnya tidak bisa ikut bekerja bakti jadi yang menggantikan ya Nfl. Kemarin itu Nfl juga ikut kerja bakti waktu arisan keluarga mbak. Dia membantu menyuci karpet dengan saudara-saudara lainnya.<sup>174</sup>

Berdasarkan pernyataan yang sudah disampaikan Ibu Yla di rumahnya, beliau juga mengungkapkan bahwa:

Kalau Nfl belum menunjukkan kegiatan aksi sosial di rumah kayak kerja bakti itu pasti saya akan menasehatinya mbak. Ya karena dia anak laki-laki mbak, sudah sepatutnya dia ikut kerja bakti. Apalagi Ayahnya tidak ada di rumah. Setidaknya ada penggantinya begitu kalau ada kegiatan kerja bakti.<sup>175</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yla di rumah, beliau juga menyatakan bahwa sering mengajarkan anaknya untuk membangun kerukunan. Hal ini diungkapkan beliau sebagai berikut:

Nfl ini punya adek cowok mbak hanya beda 2 tahun. Nfl kelas 5, adeknya kelas 3. Nah saya biasanya sering mengajari anak-anak itu untuk saling peduli, selalu rukun, dan adil. Misalkan saya dapat roti 1 itu pasti saya biasakan untuk dibagi 2 sama rata.<sup>176</sup>

Mengenai pernyataan yang sudah disampaikan Ibu Yla, beliau juga mengungkapkan bahwa pernah melihat anaknya selalu mengalah dengan adeknya. Hal ini diungkapkan beliau sebagai berikut:

Kemarin itu saya ingin pergi ke pasar mbak, dan saya ingin mengajak Nfl. Saya tidak mengajak adeknya karena dia main ke rumah neneknya. Waktu saya mau berangkat tiba-tiba adeknya datang dan menangis mau ikut. Tapi Nfl mengalah dengan adeknya, katanya biar adek saja bun yang ikut saya di rumah saja. Dia lebih mementingkan kesenangan adeknya dulu mbak. Memang Naufal ini anaknya benar-benar peduli dan mau mengalah agar tidak berantem dengan adeknya.<sup>177</sup>

<sup>174</sup> Wawancara dengan Ibu Yla selaku Orang Tua Nfl Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>175</sup> Wawancara dengan Ibu Yla selaku Orang Tua Nfl Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>176</sup> Wawancara dengan Ibu Yla selaku Orang Tua Nfl Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>177</sup> Wawancara dengan Ibu Yla selaku Orang Tua Nfl Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

Berdasarkan pernyataan yang sudah disampaikan oleh Ibu Yla ketika wawancara di rumah, beliau juga mengungkapkan bahwa:

Saya akan mengingatkannya mbak jika Nfl bertengkar dengan adeknya itu. Sebenarnya anak-anak kalau bertengkar itu hanya masalah sepele kayak rebutan meja belajar mbak. Padahal meja belajar di rumah itu ada 2, tapi yang satu sudah agak sedikit rusak dan masih bisa dipakai sebenarnya. Ya saya mengingatkan ke Nfl untuk mengalah dengan adeknya. Jadi, Nfl pakai meja belajar yang agak sedikit rusak mbak, dan adeknya pakai yang masih bagus agar tidak bertengkar lagi.<sup>178</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah disampaikan Ibu Yla tersebut, diperkuat dengan dokumentasi yang sudah terlampir sebagai bukti nyata bahwa peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Yla di rumahnya yaitu Pakunden Ponorogo.<sup>179</sup>

### C. Pembahasan

#### 1. Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V Melalui Pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo

Pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik dapat dilakukan dengan metode pembiasaan. Menurut Sukatin, pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.<sup>180</sup> Metode pembiasaan dalam membentuk karakter peduli sosial merupakan metode yang sangat tepat. Pembiasaan tersebut meliputi:

##### a. Pembiasaan Sikap Tolong Menolong

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 1 Pakunden Ponorogo telah membiasakan peserta didik untuk membentuk karakter peduli sosial. SDN 1 Pakunden Ponorogo memiliki kebijakan dalam membiasakan sikap tolong menolong yaitu dengan menanamkan nilai-nilai peduli kepada peserta didik yang diajarkan guru kelasnya masing-masing. Jadi dapat dipahami bahwa guru adalah model yang dapat ditiru oleh peserta didik.

<sup>178</sup> Wawancara dengan Ibu Yla selaku Orang Tua Nfl Peserta Didik Kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo, pada tanggal 21 Februari 2024.

<sup>179</sup> Hasil Dokumentasi di Rumah Ibu Yla, pada tanggal 21 Februari 2023.

<sup>180</sup> Sukatin, 173.

Maka dari itu, guru harus bisa menunjukkan sikap peduli di depan peserta didik.

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik. Guru sebagaimana orang tua sudah seharusnya bisa menjadi model peserta didik, perilaku keseharian guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik bahkan figur yang dikagumi, bersahaja, tegas, dan berwibawa.<sup>181</sup>

Guru wali kelas V dalam membiasakan sikap tolong menolong pada peserta didik yaitu dengan memberikan contoh kepada Bapak Ibu guru yang lain ketika membutuhkan bantuan. Seperti meminjamkan spidol, membawakan barang dalam jumlah yang banyak, dan lain-lain. Pada materi gotong royong dalam pendidikan Pancasila peserta didik belajar tentang tolong menolong. Tolong menolong dalam materi gotong royong didasari dengan ketulusan. Selain itu, dengan memiliki sikap tolong menolong peserta didik menjadi lebih peduli dengan orang lain dan akan selalu tergerak untuk menolong orang lain yang membutuhkan bantuan.

Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian menunjukkan bahwa peserta didik selalu memberikan makanan kepada temannya yang meminta, meminjamkan polpen ketika temannya membutuhkan, dan meminjamkan buku ketika temannya lupa.

Hal tersebut sesuai dengan pendekatan yang sering digunakan dalam membentuk karakter peserta didik yaitu melalui pembiasaan nilai. Pendidikan karakter melibatkan kebiasaan baik dan nilai-nilai yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan pengulangan, penguatan, dan pengamalan nilai-nilai positif agar menjadi bagian integral dari perilaku individu.<sup>182</sup>

---

<sup>181</sup> Agustin Sukses Dakhi, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Bukan Ilmu Hukum*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2023), 4.

<sup>182</sup> Hamidah dkk, *Pendidikan Karakter*, (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023), 2.

Jadi peserta didik terus dibiasakan untuk saling tolong menolong kepada temannya yang membutuhkan bantuan, sehingga secara perlahan akan terbiasa dengan sikap tersebut dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua peserta didik kelas V SDN 1 Pakunden Ponorogo juga membiasakan sikap tolong menolong pada anaknya ketika di rumah. Membiasakan tolong menolong ketika di rumah merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk karakter peduli sosial pada anak. Karena orang tua adalah cerminan pertama bagi anak-anaknya. Orang tua peserta didik kelas V SDN 1 Pakunden Ponorogo membiasakan anak mereka dengan membantu pekerjaan rumah seperti membantu menyapu, mengepel, memasak, dan membelikan bumbu masakan. Hal tersebut dapat membentuk rasa kepedulian terhadap orang lain, termasuk anggota keluarga dan orang-orang di sekitar mereka.

b. Pembiasaan Sikap Tenggang Rasa atau Empati

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 1 Pakunden Ponorogo juga membiasakan sikap tenggang rasa atau empati pada peserta didik. Kebijakan sekolah dalam membentuk sikap tenggang rasa atau empati pada peserta didik tersebut dengan menjenguk teman sekelas yang sakit dan didampingi guru kelas masing-masing. Membiasakan sikap tenggang rasa atau empati di sekolah dicontohkan oleh Bapak Ibu guru SDN 1 Pakunden Ponorogo dengan menjenguk guru wali kelas 1 yang sakit di rumahnya. Hal itu nantinya akan dicontoh oleh peserta didik karena dapat membentuk rasa kepedulian terhadap sesama.

Peserta didik kelas V juga sudah menunjukkan sikap tenggang rasa atau empati contohnya memahami perasaan temannya ketika bersedih, ikut merasa kasihan jika temannya terkena musibah, turut berduka cita atas kepergian kerabat atau

keluarga dari temannya, dan mendengarkan cerita temannya ketika bersedih serta selalu berusaha menghiburnya.

Empati sebagai emosi moral dapat memahami dan membantu peserta didik untuk merasakan perasaan orang lain. Empati juga menjadikan peserta didik untuk memiliki tindakan menolong orang yang kesulitan atau kesusahan, sehingga menjadikan peserta didik peka terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain serta peserta didik akan memiliki jiwa kasih sayang.<sup>183</sup>

Sikap tenggang rasa atau empati juga dibiasakan oleh orang tua peserta didik kelas V SDN 1 Pakunden Ponorogo. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua peserta didik kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo telah membiasakan sikap tenggang rasa pada anaknya ketika di rumah. Sikap tenggang rasa atau empati yang sering dibiasakan orang tua kepada anaknya yaitu dengan mengajak anak menjenguk saudara yang sakit, mengantar makanan kepada tetangga, membiasakan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika tertimpa musibah, dan membiasakan anak agar tidak bersenang-senang di atas penderitaan orang lain.

Peran guru dan orang tua sangatlah penting dalam membentuk karakter peduli sosial pada peserta didik. Karena guru adalah model bagi peserta didik ketika di sekolah, dan orang tua adalah model bagi anak ketika di rumah. Karakter yang terbentuk pada peserta didik berasal dari hasil pola asuh orang tua yang ada di rumah maupun pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan pada saat sekolah berlangsung. Sehingga peserta didik dapat belajar berbagai macam hal terutama nilai-nilai karakter dan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>184</sup>

---

<sup>183</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 57.

<sup>184</sup> Nella Agustin dkk, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Sekolah Dasar)*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 303.

Pada materi gotong royong dalam pendidikan Pancasila sikap tenggang rasa atau empati adalah salah satu nilai peduli yang perlu dibentuk pada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas V telah menunjukkan sikap tersebut dengan menjenguk teman yang sakit, mendengarkan keluh kesah teman, dan ikut merasakan atau memahami perasaan temannya ketika bersedih.

c. Pembiasaan Melakukan Aksi Sosial

Selain membiasakan sikap tolong menolong dan sikap tenggang rasa atau empati, SDN 1 Pakunden Ponorogo juga membiasakan untuk melakukan kegiatan aksi sosial pada peserta didik. Kebijakan sekolah dalam membiasakan kegiatan aksi sosial tersebut dengan mengadakan bakti sosial di lingkungan sekitar sekolah, melakukan kerja bakti, melakukan Jum'at beramal, dan mengadakan penggalangan dana untuk membantu orang lain yang terkena musibah.

Saat kemah pramuka, SDN 1 Pakunden Ponorogo mengadakan bakti sosial yang melibatkan peserta didik kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI untuk membagikan sembako kepada warga sekitar sekolah yang didampingi oleh pembina pramuka. Peserta didik sangat antusias dalam membagikan sembako tersebut kepada warga sekitar. Kegiatan bakti sosial tersebut dapat membentuk karakter peduli pada peserta didik untuk melatih rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian terhadap sesama.

Kegiatan aksi sosial yang sudah dibiasakan sekolah selain bakti sosial yaitu kerja bakti. Kerja bakti merupakan kegiatan bersama dalam suatu lingkungan masyarakat ataupun sekolah. Kegiatan ini merupakan suatu wujud untuk dapat meningkatkan rasa saling tolong menolong dan saling peduli.<sup>185</sup>

Kerja bakti di SDN 1 Pakunden Ponorogo biasanya dilakukan pada hari Selasa dan Rabu ketika selesai senam. Senam

---

<sup>185</sup> Subadi dkk, *Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Bimbingan Tazkiyatun Nafs di Sekolah PAUD*, (Jepara: UNISNU Press, 2023), 46.

di mulai pukul 07.00 WIB sampai dengan 07.30 WIB. Setelah selesai senam peserta didik SDN 1 Pakunden Ponorogo dibiasakan untuk memunguti daun yang berserakan di depan kelas masing-masing dan merapikan tanaman yang dipantau guru wali kelas. Meskipun kelihatannya mudah, tetapi hal tersebut dapat membantu peserta didik untuk bertanggung jawab melaksanakan tugasnya.

Kegiatan kerja bakti setelah senam yang dibiasakan oleh SDN 1 Pakunden Ponorogo dapat bermanfaat bagi sekolah dan peserta didik. Sekolah menjadi bersih, nyaman, dan tertata rapi. Selain itu, peserta didik juga lebih peduli dengan lingkungannya dan dapat meningkatkan kerja sama dengan temannya.

Kegiatan Jum'at beramal merupakan kebijakan SDN 1 Pakunden Ponorogo untuk dibiasakan kepada peserta didik. Jadi setiap hari Jum'at peserta didik selalu dibiasakan untuk melakukan amal seikhlasnya yang dipantau guru wali kelas masing-masing. Amal tersebut nantinya akan dimasukkan ke dana sosial jika sewaktu-waktu membutuhkan. Melalui pembiasaan tersebut, mereka akan terbiasa beramal dan tumbuh rasa empati serta dapat membentuk sifat dermawan pada peserta didik sejak dini.<sup>186</sup>

Selain itu, SDN 1 Pakunden Ponorogo juga mengadakan penggalangan dana yang melibatkan peserta didik seperti menyumbangkan dana kepada negara Palestina dan menyumbangkan dana bencana alam tanah longsor yang diarahkan oleh guru wali kelas masing-masing. Guru wali kelas V mengimbau peserta didik agar menyumbangkan bantuan berupa dana seikhlasnya untuk diberikan kepada negara Palestina dan korban bencana alam tanah longsor.

Bapak Ibu guru SDN 1 Pakunden Ponorogo juga ikut menyumbangkan dana untuk membantu pihak tersebut. Hasil penggalangan dana untuk negara Palestina terkumpul sekitar dua juta lima ratus ribu rupiah. Dana tersebut kemudian di salurkan

---

<sup>186</sup> Ernawati Harahap dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*, (Pekalongan: PT NEM, 2022), 105

melalui lembaga kemanusiaan yang terpercaya. Kegiatan penggalangan dana ini merupakan wujud nyata dari SDN 1 Pakunden Ponorogo untuk membentuk dan menumbuhkan rasa kepedulian sosial pada peserta didiknya. Melalui kegiatan tersebut, Bapak Ibu guru berharap bahwa peserta didik di SDN 1 Pakunden Ponorogo memiliki jiwa sosial yang tinggi untuk terus berbagi dan membantu sesama yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua peserta didik kelas V turut aktif dalam membentuk rasa kepedulian sosial pada anak ketika di rumah. Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan mereka untuk melibatkan anak dalam kegiatan kerja bakti di lingkungan sekitar dan di lingkungan keluarga seperti mencabuti rumput liar, menanam tanaman, dan membantu mencuci karpet saat arisan keluarga di rumah saudaranya. Selain itu, orang tua juga membiasakan anak mereka dengan menyisihkan uang sakunya untuk diberikan ke kotak amal masjid. Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan anak ketika pulang sekolah memberi amal kepada orang di pertigaan lampu merah dengan membawa wadah untuk penyumbangan dana masjid.

Selain itu, dengan inisiatifnya sendiri salah satu anak mereka memberikan kotak amal masjid dengan uang hasil jualan polpen, pensil, penggaris, tipe-x dan lain-lain. Jadi, anak itu jualan kebutuhan sekolah dari HP dan sebagian hasil keuntungannya diberikan ke kotak amal masjid. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk kepedulian sosial pada anak. Orang tua harus mendukung dan mendorong usaha anak dalam melakukan kegiatan aksi sosial ketika di rumah. Karena orang tua lah yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan dan keberhasilan anak.<sup>187</sup>

#### d. Pembiasaan Membangun Kerukunan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 1 Pakunden Ponorogo juga membiasakan dalam membangun

---

<sup>187</sup> Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), 15.

kerukunan pada peserta didik. Kebijakan sekolah dalam membangun kerukunan pada peserta didik yaitu dengan melakukan rapat kepada semua guru kelas. Jadi masing-masing guru kelas akan memberi informasi ketika rapat terkait peserta didiknya yang tidak rukun dengan temannya. Hal itu nantinya menjadi evaluasi bagi para guru untuk melakukan strategi yang tepat agar peserta didik saling rukun dengan temannya.

Guru sebagai agen kedamaian perlu mengembangkan nilai kepedulian dalam diri peserta didik di sekolah. Implementasi pengembangan nilai dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran pada proses pembelajaran.<sup>188</sup>

Pada materi gotong royong dalam pendidikan Pancasila, guru wali kelas V membiasakan membangun kerukunan pada peserta didik yaitu dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar peserta didik lebih baik, meningkatkan sikap saling tolong menolong dalam perilaku sosial, membina sifat kebersamaan, peduli satu sama lain, dan tenggang rasa.<sup>189</sup>

Biasanya guru wali kelas V membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 peserta didik. Tujuannya adalah meningkatkan kerja sama antar peserta didik dalam menyelesaikan tugas kelompok, menjadikan peserta didik lebih dekat dengan temannya yang lain, dan dapat menghargai perbedaan pendapat dengan teman.

Selain itu, guru wali kelas V juga membiasakan peserta didik untuk selalu menyapa Bapak Ibu guru ketika lewat di depan mereka dan menyapa teman-temannya. Peserta didik kelas V di

---

<sup>188</sup> Ilfiandra dkk, *Bibliokonseling Untuk Membangun Budaya Damai Sekolah*, (Bandung: UPI Press, 2021), 191.

<sup>189</sup> Sri Anitah dkk, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Banten: Universitas Terbuka, 2022), 39.

SDN 1 Pakunden Ponorogo terkadang juga bertengkar dengan temannya. Namun bertengkar yang dimaksud hanya terjadi kesalahpahaman. Peran guru di sini sangat penting, karena guru sebagai pembimbing dan motivator ketika melihat peserta didiknya tidak rukun dengan teman yang lain. Guru berkewajiban menasehati, membimbing, dan memotivasi peserta didik agar selalu hidup rukun dengan temannya.

Orang tua peserta didik kelas V SDN 1 Pakunden Ponorogo juga membiasakan dalam membangun kerukunan pada anaknya ketika di rumah. Hal ini dibuktikan bahwa anak dibiasakan untuk saling menyayangi dan saling peduli kepada keluarganya. Ada beberapa contoh yang sudah ditunjukkan anak ketika di rumah yaitu mengalah dengan saudaranya ketika berebut remot tv dan bermain bersama tanpa bertengkar.

Membangun kerukunan di rumah dapat membantu anak untuk memiliki rasa saling sayang dan kepedulian kepada sesama. Namun, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua akan menegur anaknya jika belum bisa membangun kerukunan dengan saudaranya. Orang tua sangat khawatir jika anak mereka tidak peduli dengan keluarganya. Maka dari itu, peran orang tua sangatlah penting untuk selalu membimbing anak-anak agar hidup rukun baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat.

Pada materi gotong royong dalam pendidikan Pancasila, guru mengajarkan nilai-nilai peduli sosial kepada peserta didik kelas V dengan memberikan contoh nyata seperti saling membantu, saling memahami, berteman kepada siapa saja, melakukan kerja bakti, dan membentuk kelompok untuk saling bekerja dalam menyelesaikan tugas. Mengimplementasikan materi gotong royong kepada peserta didik ini dapat membentuk karakter peduli sosialnya. Peserta didik harus dibiasakan sejak kecil untuk saling peduli terhadap sesama. Usia peserta didik SD adalah usia yang tepat untuk membentuk karakter peduli sosial.

Karena pada usia ini sangat berpotensi besar untuk mulai membentuk karakter seorang peserta didik menjadi baik dan berakhlak.<sup>190</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas, SDN 1 Pakunden Ponorogo telah membiasakan semua indikator karakter peduli sosial pada peserta didik. Sehingga peserta didik sudah menunjukkan perilaku peduli sosial di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan pembiasaan semua indikator peduli sosial seperti saling tolong menolong dengan sesama, memahami perasaan orang lain, menjenguk teman yang sakit, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di sekolah, dan berteman dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan. Membiasakan sikap tolong menolong, sikap tenggang rasa atau empati, melakukan aksi sosial, dan membangun kerukunan ini terdapat faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

## **2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V Melalui Pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo**

### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung dalam membiasakan sikap tolong menolong, sikap tenggang rasa atau empati, melakukan aksi sosial, dan membangun kerukunan pada peserta didik kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo yaitu:

#### **1) Lingkungan keluarga**

Para orang tua dapat mempengaruhi kepribadian anak-anaknya secara signifikan melalui berbagai macam hal yang mereka lakukan dan tidak mereka lakukan.<sup>191</sup> Orang tua menjadi faktor pendukung yang utama dalam membentuk karakter peduli sosial. Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan orang tua peserta didik kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo

<sup>190</sup> Riana Safitri dkk, *Pendidikan dan Pembelajaran Masa Kini*, (Jember: Cahaya Smart Nusantara, 2022), 99.

<sup>191</sup> Ilfiandra dkk, 188.

yang memberikan contoh, arahan, dan motivasi kepada anaknya agar menunjukkan sikap maupun kegiatan yang mencerminkan kepedulian sosial.

## 2) Lingkungan sekolah

Guru adalah model bagi peserta didik ketika di sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter peduli sosial pada peserta didik. Guru wali kelas V dalam membentuk karakter peduli sosial pada peserta didiknya melalui sikap dan perilaku, pelajaran pendidikan Pancasila pada materi gotong royong, dan kegiatan sosial di sekolah.

## 3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter peduli sosial pada peserta didik, karena di lingkungan masyarakat terdapat kegiatan sosial yang melibatkan anak-anak seperti kerja bakti membersihkan lingkungan. Kegiatan kerja bakti tersebut dapat membantu membentuk karakter peduli sosial.

## b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam membiasakan sikap tolong menolong, sikap tenggang rasa atau empati, melakukan aksi sosial, dan membangun kerukunan pada peserta didik kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo yaitu:

### 1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan sumber pertama pada anak, tapi sayangnya pendidikan karakter sering kali tidak begitu ditekankan bahkan cenderung diabaikan.<sup>192</sup> Orang tua juga bisa menjadi faktor penghambat pada anak ketika membiasakan karakter peduli sosial. Contohnya pilih kasih kepada salah satu anak, hal ini dapat membuat anak merasa iri dan tidak dipedulikan orang tuanya. Padahal dengan pilih kasih tersebut dapat mendorong perilaku negatif pada anak yang

<sup>192</sup> Adi Suprayitno, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 130.

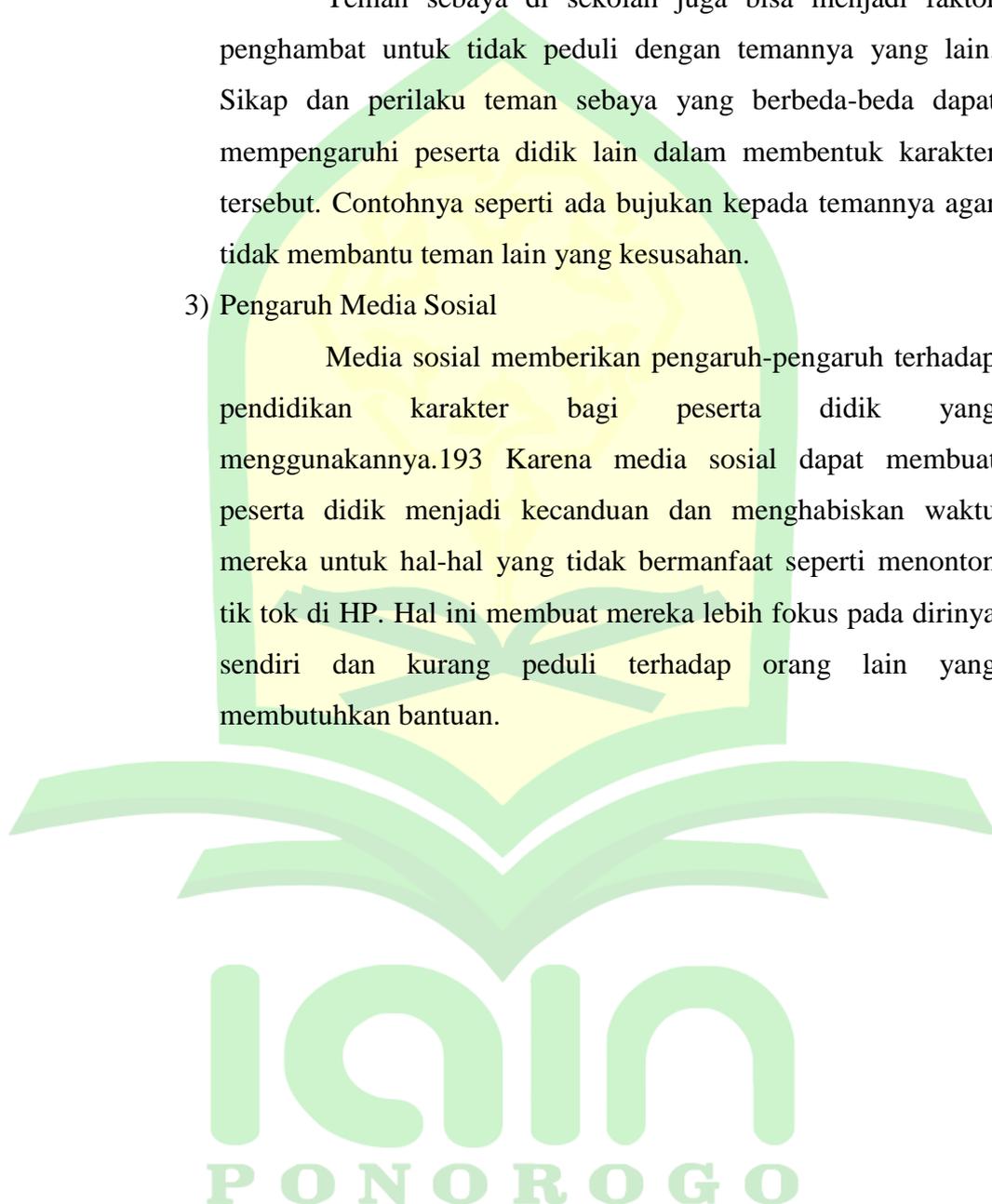
menjadi tidak peduli dengan saudaranya sendiri. Selain itu, orang tua juga sibuk bekerja yang tidak bisa memperhatikan kebiasaan anaknya ketika di rumah.

## 2) Lingkungan sekolah

Teman sebaya di sekolah juga bisa menjadi faktor penghambat untuk tidak peduli dengan temannya yang lain. Sikap dan perilaku teman sebaya yang berbeda-beda dapat mempengaruhi peserta didik lain dalam membentuk karakter tersebut. Contohnya seperti ada bujukan kepada temannya agar tidak membantu teman lain yang kesusahan.

## 3) Pengaruh Media Sosial

Media sosial memberikan pengaruh-pengaruh terhadap pendidikan karakter bagi peserta didik yang menggunakannya.<sup>193</sup> Karena media sosial dapat membuat peserta didik menjadi kecanduan dan menghabiskan waktu mereka untuk hal-hal yang tidak bermanfaat seperti menonton tik tok di HP. Hal ini membuat mereka lebih fokus pada dirinya sendiri dan kurang peduli terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan.



---

<sup>193</sup> Celia Tri Pristya Devitha, *Review Jurnal Organisasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Teknologi Kejuruan*, (Makassar: Yayasan Pendidikan Mohammad Natsir, 2020), 80.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V melalui pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo dilakukan dengan pembiasaan yang meliputi:
  - a. Pembiasaan sikap tolong menolong dengan menanamkan nilai-nilai peduli kepada peserta didik yang diajarkan guru kelasnya masing-masing. Guru wali kelas V membiasakan peserta didik untuk selalu membantu temannya yang kesusahan dalam hal apapun. Pembiasaan dan arahan tersebut membuat peserta didik sadar dan ada kemauan untuk membantu temannya.
  - b. Pembiasaan sikap tenggang rasa atau empati pada peserta didik kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo dengan memberikan contoh nyata yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari melalui cerita yang disampaikan oleh guru. Selain itu membiasakan peserta didik untuk memahami, mendengarkan, dan menghargai perasaan temannya yang terkena musibah.
  - c. Pembiasaan melakukan aksi sosial pada peserta didik di SDN 1 Pakunden Ponorogo dengan mengadakan bakti sosial ketika kemah yang diikuti oleh peserta didik kelas IV, V, dan VI. Membiasakan kerja bakti pada hari Selasa dan Rabu setelah selesai senam dengan memungut daun yang jatuh dan merapikan tanaman di sekitar kelas peserta didik. Membiasakan kegiatan Jum'at beramal pada peserta didik yang didampingi guru kelas masing-masing dan melakukan penggalangan dana kepada orang yang membutuhkan seperti negara Palestina dan korban bencana alam tanah longsor.
  - d. Pembiasaan membangun kerukunan pada peserta didik yaitu, guru wali kelas V melakukan pembelajaran kooperatif dengan membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 peserta didik.

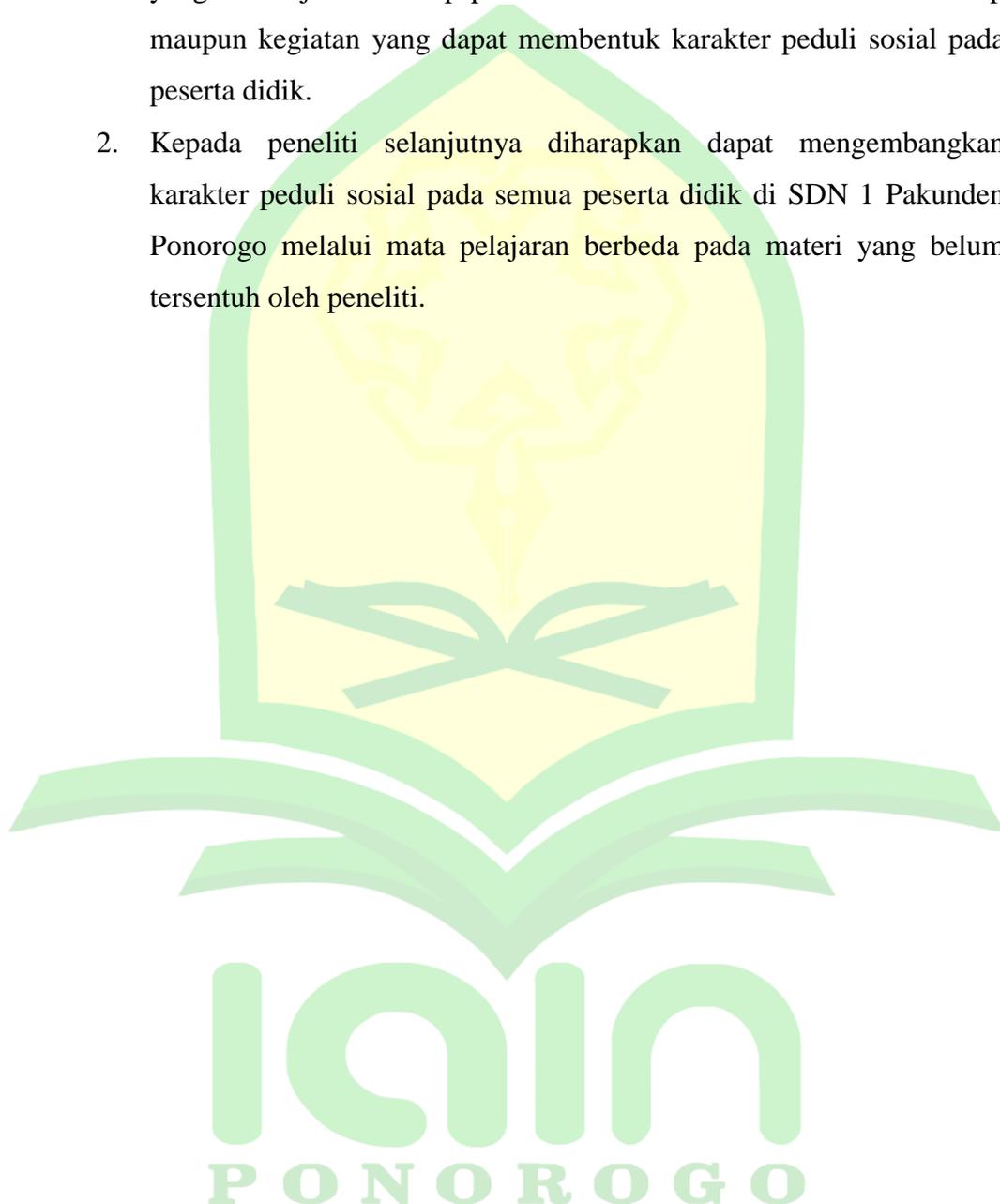
Tujuannya agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kelompok, lebih dekat dengan temannya yang lain, dan mampu menghargai perbedaan pendapat dengan teman. Selain itu, peserta didik dibiasakan menyapa guru dan menyapa teman-temannya.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembiasaan sikap tolong menolong, sikap tenggang rasa atau empati, melakukan aksi sosial, dan membangun kerukunan antara lain sebagai berikut:
  - a. Faktor pendukung dalam pembiasaan sikap tolong menolong, sikap tenggang rasa atau empati, melakukan aksi sosial, dan membangun kerukunan yaitu:
    - 1) Lingkungan keluarga, orang tua selalu melakukan kebiasaan dengan memberikan contoh, arahan, dan motivasi agar anaknya menunjukkan sikap atau kegiatan yang menunjukkan kepedulian sosial.
    - 2) Lingkungan sekolah, guru sebagai model bagi peserta didik dengan melakukan kebiasaan melalui sikap dan perilaku, pelajaran pendidikan Pancasila pada materi gotong royong, dan kegiatan sosial di sekolah.
    - 3) Lingkungan masyarakat, melibatkan anak-anak untuk melakukan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan.
  - b. Faktor penghambat dalam pembiasaan sikap tolong menolong, sikap tenggang rasa atau empati, melakukan aksi sosial, dan membangun kerukunan yaitu:
    - 1) Lingkungan keluarga, orang tua pilih kasih dengan salah satu anak dan orang tua sibuk bekerja sehingga anak mereka kurang memiliki rasa peduli terhadap orang lain.
    - 2) Lingkungan sekolah, teman sebaya membujuk temannya agar tidak membantu teman lain yang kesusahan.
    - 3) Pengaruh media sosial, membuat peserta didik menjadi kecanduan dan menghabiskan waktunya untuk hal yang tidak bermanfaat sehingga membuat mereka kurang peduli terhadap kebutuhan orang lain.

## B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat disampaikan peneliti sebagai berikut:

1. Kepada sekolah hendaknya memberikan reward kepada peserta didik yang menunjukkan sikap peduli sosial dan terus membiasakan sikap maupun kegiatan yang dapat membentuk karakter peduli sosial pada peserta didik.
2. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan karakter peduli sosial pada semua peserta didik di SDN 1 Pakunden Ponorogo melalui mata pelajaran berbeda pada materi yang belum tersentuh oleh peneliti.



## DAFTAR PUSTAKA

- A, Tabi'in. "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial". *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1, 2017.
- A, Wiyani N. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management: Konsep dan Aplikasi di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Agustin, Nella dkk. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Sekolah Dasar)*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Amaniyah, Isma Fitriyatul. "Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah dan Pembelajaran IPS". *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2, 2022.
- Anitah, Sri dkk. *Strategi Pembelajaran di SD*. Banten: Universitas Terbuka, 2022.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Efektif Cooperative Learning*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Dakhi, Agustin Sukses. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Bukan Ilmu Hukum*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2023.
- Devitha, Celia Tri Pristya. *Review Jurnal Organisasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Teknologi Kejuruan*. Makassar: Yayasan Pendidikan Mohammad Natsir, 2020.
- Dewi, Novita Puspa. "Analisis Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas V di SDN Banyumanik 03". (Skripsi Universitas Islam Sultan Agung, 2022).
- Dwiputri, Fira Ayu. "Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 no. 1, 2021.
- Fathurrohman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Graha, Chairinniza. *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2022.

- Hadi, Sumasno. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi". *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22, no. 1, 2016.
- Hamdani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020.
- Hamidah dkk. *Pendidikan Karakter*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023.
- Harahap, Ernawati dkk. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. Pekalongan: PT NEM, 2022.
- Harefa, Darmawan. *Demokrasi Pancasila di Era Kemajemukan*. Yogyakarta: Embrio, 2020.
- Herpratiwi. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Ilfiandra dkk. *Bibliokonseling Untuk Membangun Budaya Damai Sekolah*. Bandung: UPI Press, 2021.
- Ishaq. *Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Isnaeni, Yuni. "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS". *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 3, 2021.
- Julita, Riska. "Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa MIN 20 Aceh Besar". (Skripsi UIN Ar-Raniry Darrusalam Banda Aceh, 2021).
- Kamaliah. "Hakikat Peserta Didik". *Educational Jurnal:General and Specific Research* 1, no. 1, 2021.
- Kamaruddin, Ilham. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, (2016).
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Laila, Qumruin Nurul. "Pemikiran Pendidika Moral Albert Bandura". *Jurnal Program Studi PGMI* 3, no. 1, 2015.
- Latumahina, Fransina S. *Jejak-Jejak Pengabdian Anak Negeri di Bumi Tengah-Tengah*. Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021.

- Lubis, Tia Yolanda. "Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik". (Universitas Negeri Medan, 2022).
- Marjiyah, Siti. "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga". (Skripsi UIN Saiffudin Zuhri Purwokerto, 2022).
- Masrukhan, Ahsan. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta". (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).
- Miles, Matius B. A. Michael Huberman., dan Johny Saldana. *Qualitative Data Analysisi AMethods Sourcebook*. Amerika Serikat: SAGE Publication Inc, 2014.
- Muchtar, Achmad Dahlan. "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)". *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2, 2019.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Press, 2020.
- Nurgiansah, Heru. "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 1, 2021.
- Padmawati, Anisa Arum. *Pendidikan Pancasila*. Sukoharjo: CV Hasan Pratama, 2019.
- Pradono, Julianty. *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB), 2018.
- Putri, Frysca Amanda. "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1, 2022.
- Ridwan, Asep Eri. "Kontribusi Lingkungan Terhadap Pembentukan Karakter Siswa". (Tesis Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).
- Rochmah, Elfi Yuliani. "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajaran", *Jurnal Al Murabbi* 3, no. 1, 2016.
- Rochmah, Elfi Yuliani. *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*. Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2014.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Safitri, Riana dkk. *Pendidikan dan Pembelajaran Masa Kini*. Jember: Cahaya Smart Nusantara, 2022.

- Septiani, Isti. "Implementasi Pendidikan Pancasila di SD Negeri Bakulan". *Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 1, no. 2, 2022.
- Sianturi, Yohana. "Penerapan Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari dan Sebagai Pendidikan Karakter". *Jurnal Kewarganegaraan*, 5 no. 1, 2021.
- Sidiq, Umar dan Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing, 2015.
- Subadi dkk. *Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Bimbingan Tazkiyatun Nafs di Sekolah PAUD*. Jepara: UNISNU Press, 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018).
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sujaryanto, Heru. *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Untuk Membentuk Karakter Islami Siswa*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Sukatin. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Sulaiman, Asep. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: CV. Arfino Raya, 2015.
- Suprayitno, Adi. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Suratno, Ujang. *Pendidikan Pancasila Buku Ajar*. Yogyakarta: K-Media, 2020.
- Umam, Fauzan. *Berbincang Pendidikan Karakter Peduli Sosial dengan Muhammad al-Utsaimin*. Jakarta: Guepedia, 2022.
- Umar Faruk dan Eko Purwanto. *Intitusi-Intitusi dalam Khazanah Budaya dan Keislaman Budaya*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017.
- Wibowo, Vita Heni. "Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Siswa Melalui Kegiatan Jum'at Beramal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi". (Skripsi IAIN Ponorogo, 2020).
- Yandri, "Pendidikan Karakter: Peranan dalam Menciptakan Peserta Didik yang Berkualitas". (Direktorat Guru Pendidikan Dasar, 2022).
- Yunarti, Yuyun. "Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter". *Jurnal Tarbawiyah* 11, no. 2, 2014.

Yusuf, A. Muri. *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

